- INTELLIGENCE LEVELS
- SELF - PERCEPTION
ADLIN - Perpustakaan Unair

PELATIHAN PENERAPAN PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN *MULTIPLE INTELLIGENCE* UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI AKADEMIS SISWA

017.05
Di

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Profesi Psikologi
Mayoring Psikologi Pendidikan

Disusun Oleh :

Diyah Sulistiyorini, S.Psi.
NIM. 090315181M

Program Profesi Magister Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga
Surabaya.

Semester Genap 2004/2005

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir ini telah disetujui untuk diujikan pada
Sidang Ujian Tugas Akhir

Pembimbing Kedua

Nono H.Yoenanto, S.Psi.,M.Pd
NIP 132 205 663

Pembimbing Pertama

Dra. Dewi R.S.,M.Si.
NIP 131 967 669

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah dipertahankan pada
Sidang Ujian Tugas Akhir pada
hari Selasa tanggal 23 Agustus 2005,
dengan susunan Dewan Penguji:

Anggota

Dra. Dewi R.S. Hargiyanto, M.Si.
NIP. 131 967 669

Anggota

Nono Hery Y., S.Psi., M.Pd.
NIP. 132 205 663

Anggota,

Prof. Dr. Soetarlinah Soekadji
NIP. 130 530 664

Ketua

Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes., M.Psi
NIP. 130 937 723

Sekretaris

Nur Ainy Fardhana S.Psi., M.Si.
NIP. 132 205 662

Program Profesi Magister Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Ketua Program

Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes., M.Psi
NIP. 130 937 723

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya susun ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam Tugas Akhir yang saya peroleh dari hasil karya tulis orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Apabila pada kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam Tugas Akhir saya, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik dan sebutan profesi yang telah saya sandang, beserta segala konsekuensinya, sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surabaya, 12 Agustus 2005

Diyah Sulistiyorini, SPsi
NIM. 090315181M

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih karena telah memberikan rahmat dan kasihNya kepada penulis sehingga penulis dengan segala kekurangannya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, Apt. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang senantiasa mengagumkan.
2. Bapak Drs. E..M..A. Subekti, M.Kes.,M.Psi. selaku Ketua Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga serta ketua penguji yang memberi kesempatan penulis untuk merasakan lingkungan pendidikan yang ini.
3. Bapak Nono Hery Y,S.Psi, M.Pd. selaku Ketua Mayoring Psikologi Pendidikan yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama ini.
4. Bapak Dra. Dewi Retno S, S.Psi, M.Si. selaku dosen pembimbing I tugas akhir, yang telah banyak memberikan bimbingan dan perhatian pada penulis selama proses pembuatan tugas akhir ini.
5. Seluruh staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, atas semua ilmu yang telah diberikan.
6. Bapak Drs. Soewito, Kepala Sekolah SDN Airlangga IV Surabaya serta seluruh guru pengajar atas semua keterbukaan dan kerelaannya dalam membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini.

7. Seluruh staf karyawan dan akademik di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, terutama Bu Lastri yang sudah sering direpotkan selama proses belajar penulis di Program Profesi Magister Psikologi ini.
8. Papa dan Mama atas segala doa restu, cinta kasih, pengertian, bantuan, dan biaya tentunya, yang selalu menyertai setiap langkah dari penulis. Buat adek Rony, maaf kalau sudah banyak merepotkan selama proses tugas akhir ini berlangsung.
9. Shinta tersayang atas segala dorongan dan bantuannya. Pipit atas dukungan dan pinjaman-pinjamannya.
10. Tri Jati Prasetyo atas doa, hiburan dan rasa sayangnya.
11. Teman-teman Mayoring Pendidikan, Mas Iwan, Khotim dan Lely atas kesediaanya dalam membantu pelatihan yang dilaksanakan oleh penulis.
12. Uung atas pertemanannya dan Mas Benny serta Mas Teguh atas segala bantuannya.
13. Segala pihak yang membantu kelancaran penulisan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan semoga mendapat balasan berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa.

Surabaya, 12 Agustus 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Hal

Halaman Judul i

Halaman Persetujuan ii

Halaman Pengesahan iii

Lembar Pernyataan iv

Ucapan Terima Kasih v

Daftar Isi vii

Daftar Tabel x

Daftar Gambar xi

Bab I. Pendahuluan 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penulisan 10

Bab II. Tinjauan Teoritik 12

A. Tinjauan Teoritik Permasalahan 12

1. Konsep Diri 12

1.1 Pengertian Konsep Diri 12

1.2 Struktur Konsep Diri..... 13

1.3 Konsep Diri Akademis 17

1.4 Terbentuknya Konsep Diri Akademis..... 18

2. Konsep Diri Akademis dan Sekolah..... 22

2.1 Fungsi Sekolah 22

2.1 Pengaruh Sekolah dalam Pengembangan Konsep Diri Akademis..... 23

3. Kompetensi Guru 25

4. Pengaruh Harapan dan Perlakuan Guru terhadap Konsep Diri ... 27

5. Konsep Diri dan Prestasi Akademis..... 34

6. Proses Pembelajaran..... 35

B. Metode Asesmen..... 37

1. Konsep Diri Akademis Siswa..... 37

2. Kompetensi Guru..... 38

2.1 Interaksi Guru dengan Siswa secara Individual..... 38

2.2 Perilaku Verbal Guru dalam Kelas..... 39

2.3 Metode Pengajaran yang Diterapkan oleh Guru..... 39

3. Prestasi Akademis..... 40

C. Desain Intervensi yang Relevan dengan Permasalahan..... 40

1. Konsultasi dengan Guru Berkaitan dengan Kecenderungan Rendahnya Konsep Diri Akademis Siswa..... 42

2. Pelatihan Guru dengan Tema Penerapan Pendidikan dengan Pendekatan *Multiple Intelligences*..... 44

52

Bab III. Desain Intervensi

1. Desain Intervensi yang Digunakan 52

2. Kerangka Konseptual..... 54

3. Rancangan Kegiatan Intervensi..... 56

4. Rancangan Evaluasi Intervensi..... 66

Bab IV. Hasil Intervensi..... 69

A. Laporan Kegiatan Intervensi..... 69

B. Evaluasi Intervensi..... 73

Bab V. Simpulan dan Saran..... 76

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blue Print Skala Konsep Diri Akademis Baker Lunn's 38

Tabel 2. Rancangan Evaluasi Intervensi 67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Struktur Konsep Diri	17
Gambar 2.	Siklus Konsep Diri, Tingkah Laku dan Umpan Balik	29
Gambar 3.	Skema Tinjauan Teoritik Permasalahan	37
Gambar 4.	Kerangka Konseptual	54
Gambar 5.	Bagan Alur Pelatihan	57

ABSTRAK

Program Profesi Magister Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Mayoring Psikologi Pendidikan

Diyah Sulistiyorini, 090315181M, Pelatihan Penerapan dengan Pendekatan *Multiple Intelligences* untuk Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Konsep Diri Akademis Siswa.
xii + 81 halaman, 6 lampiran

Tugas Akhir ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan kecenderungan rendahnya konsep diri akademis yang disebabkan oleh kurangnya kompetensi guru dalam menghargai perbedaan individual siswa serta memberikan pengajaran yang sesuai dengan keunikan masing-masing siswa.

Teori yang dirujuk sebagai dasar dalam mengatasi masalah, adalah teori konsep diri akademis dari Burns (1993), yaitu pentingnya konsep diri akademis dalam suatu proses pendidikan, di mana konsep diri akademis memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dengan prestasi akademis. Di samping itu, disebutkan pula bahwa perlakuan guru memiliki pengaruh yang cukup besar pula dalam pembentukan konsep diri akademis siswa. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam menerima dan menghargai perbedaan individual siswa adalah penting dalam pembentukan konsep diri akademis siswa.

Berdasarkan hasil pengumpulan data terlihat bahwa guru-guru di SDN Airlangga IV Surabaya kurang memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan konsep diri akademis siswa-siswanya. Kompetensi yang dibutuhkan masih kurang dimiliki oleh guru-guru di SDN Airlangga IV Surabaya, di mana mereka masih sering melakukan interaksi yang bersifat diskriminatif antara siswa yang berprestasi akademik tinggi dengan siswa yang berprestasi akademik rendah, melakukan perilaku verbal yang bersifat emosional negatif serta memberikan metode pengajaran yang seragam dan monoton.

Melihat permasalahan yang ada penulis memutuskan pelatihan dengan tema "Penerapan Pendidikan dengan Pendekatan *Multiple Intelligences*" sebagai suatu intervensi yang efektif untuk mengatasinya. Pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan strategi pengajaran yang bervariasi, membuka wawasan dan mengubah sikap mereka untuk dapat lebih mengenal dan menghargai perbedaan individual siswa sehingga guru tidak lagi merendahkan siswa-siswanya.

Desain intervensi ini telah dilaksanakan namun belum dievaluasi efektivitasnya. Oleh karena itu, saran yang diberikan adalah : (a) evaluasi dilaksanakan secara lebih lanjut untuk mengetahui kelebihan maupun kelemahannya agar dapat dirancang program pelatihan lanjutan yang lebih efektif dalam menjawab permasalahan yang ada di sekolah tersebut; (b)pimpinan sekolah dapat mengawasi secara lebih lanjut kompetensi gurunya; (c)membentuk kelompok diskusi bagi para guru untuk mengembangkan kompetensinya.

Daftar Pustaka, 43 (1977 – 2005)

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tujuan pendidikan yang luas ini, menjadikan konsep diri sebagai suatu tema sentral dalam perkembangan non-kognitif. Hal ini dikaitkan juga dengan kesadaran akhir-akhir ini bahwa perkembangan dan kemajuan akademis tidak dapat dianggap tidak berkaitan dengan aspek-aspek lainnya dalam perkembangan manusia. Pengaruh yang besar dari konsep diri telah menghasilkan banyak pernyataan-pernyataan politik pendidikan di seluruh dunia, di mana konsep diri positif sebagai salah satu tujuan kunci dari pendidikan (*Ministerial Council on Education, Employment, Training and Youth Affairs*, 1999).

Para ahli psikologi dan pendidikan telah lama menyadari bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor non-intelektual yang sangat penting dalam menentukan prestasi belajar. Berbagai penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pandangan individu terhadap kualitas kemampuan yang ia miliki akan mempengaruhi motivasinya dalam melakukan tugas. Hasil pengamatan dan penelitian menunjukkan pentingnya sikap dan keyakinan individu terhadap dirinya dalam menentukan keberhasilan yang akan dicapainya.

Pada dunia pendidikan, bagaimana individu memiliki keyakinan dan memahami dirinya dalam bidang akademis disebut "Konsep Diri Akademis". Konsep diri akademis adalah salah satu struktur konsep diri global, di mana konsep diri akademis tersebut terdiri dari konsep diri yang lebih spesifik seperti konsep diri membaca, konsep diri matematika, dsb (Pudjiyogyanti, 1988). Konsep

diri akademis inilah hal yang dapat memberikan pengaruh pada pencapaian prestasi akademik seseorang.

Sayangnya, pendidikan yang memperhatikan konsep diri siswa sebagai individu yang berkembang ini, masih sangat jarang ditemukan dalam praktik pendidikan di negara kita. Hal ini seperti terlihat pada Sekolah Dasar Airlangga IV Surabaya. Pada hasil wawancara pada beberapa siswa yang memiliki prestasi akademik rendah, dapat dilihat bahwa mereka memiliki konsep diri akademis yang cenderung negatif. Mereka memandang bahwa diri mereka bodoh dan tak akan pernah menjadi juara kelas. Sebelum hasil ujian dibagikan pun mereka sudah merasa bahwa hasil-hasil ujian mereka pasti akan buruk dan mereka cukup bersyukur kalau mereka dapat naik kelas. Mereka juga selalu merasa bahwa mereka kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Walau demikian, mereka mengaku mereka tidak pernah bertanya atau meminta bantuan guru dengan alasan mereka takut mereka malah akan dimarahi.

Sebagian besar dari anak-anak tersebut merasa tidak senang atau bahkan mengalami kecemasan ketika mengikuti pelajaran di kelas terutama pada pelajaran-pelajaran yang mereka anggap sulit seperti matematika. Siswa yang berasal dari kelas satu bahkan tidak merasa senang pada pelajaran Bahasa Indonesia karena ia belum dapat membaca dengan lancar. Setiap kali ia melakukan kesalahan dalam membaca, gurunya akan sangat marah dan mengatakan bahwa ia bisa tidak naik kelas karena tidak bisa membaca. Oleh karena itulah, ia sering merasa ketakutan bila mendapat giliran untuk membaca di depan kelas.

Anak-anak tersebut juga sering merasa takut bila guru mengajukan pertanyaan karena mereka tahu bahwa mereka tidak akan dapat menjawab pertanyaan tersebut. Mereka juga merasa cemas ketika harus menghadapi ujian, karena menurut mereka, ujian pasti akan terasa sulit bagi mereka. Beberapa dari mereka mengaku belajar seadanya saja sebelum ujian karena mereka merasa bahwa mereka tidak akan pernah mampu mencapai nilai yang tinggi, terutama pada mata pelajaran yang sulit, bagaimanapun mereka belajar. Tetapi, sebagian yang lain, mengaku belajar keras sebelum ujian atau bahkan mengikuti les pelajaran tambahan di rumah. Walau demikian, mereka tetap merasa tidak yakin akan dapat mengerjakan soal-soal ujian dengan baik karena menurut mereka pelajarannya terlalu banyak dan sulit sehingga mereka tidak dapat menghafalkan semuanya. Mereka juga merasa tidak pernah menjadi yang terbaik dalam mata pelajaran apa pun. Melalui keterangan-keterangan ini dapat dilihat bahwa anak-anak ini memiliki konsep diri akademis yang negatif seperti "anak yang bodoh" atau "anak yang gagal".

Konsep diri sebenarnya tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Konsep diri terbentuk melalui suatu proses, bukan faktor keturunan atau bawaan. Konsep diri akan terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya melalui interaksi dengan orangtua, keluarga, dan lingkungan sekitar rumah. Saat anak masuk sekolah, guru dan lingkungan di sekolah turut berperan dalam pembentukan konsep diri. Orang yang dipandang memiliki otoritas akan mempunyai pengaruh sangat besar terhadap terbentuknya konsep diri anak. Pemilik otoritas menurut anak adalah

pertama orang tua dan kemudian guru. Bagaimana orang tua dan guru menghargai dan bersikap pada anak akan semakin kokoh membentuk konsep diri anak ketika sikap-sikap itu terus berulang dalam kehidupan anak. Begitu konsep diri terbentuk, tidak peduli apakah baik atau buruk, konsep diri ini akan beroperasi pada level bawah sadar dan akan sulit untuk mengubahnya. Oleh karena itu, sangatlah penting memperhatikan bagaimana orang tua dan guru bersikap dan menghargai anak sebagai individu. Penelitian Paderson (1960) dan Zahran (1967) memperlihatkan bahwa guru mempunyai pengaruh yang kuat terhadap konsep diri siswa. Di sekolah, selain selalu dihadapkan pada situasi penilaian, siswa juga dihadapkan pada situasi pemenuhan harapan guru. Harapan guru sangat berhubungan erat dengan prestasi belajar siswa dan perkembangan konsep diri siswa (Pudjijogyanti, 1988).

Pada hasil wawancara dengan guru mengenai siswa-siswa dengan prestasi akademik rendah tersebut didapatkan keterangan bahwa guru kurang memiliki waktu dan tenaga untuk dapat memperhatikan tiap-tiap anak dengan kelas yang berjumlah besar, yaitu dengan jumlah di atas 40 siswa. Terlebih lagi guru dituntut untuk dapat mempersiapkan anak-anak untuk dapat mencapai target kurikulum yang sudah ditentukan dan sangat padat. Mereka lebih banyak menyalahkan anak-anak tersebut dengan mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak pandai, malas, sulit diajari, sulit diatur atau memiliki kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Guru-guru tersebut juga lebih banyak membanding-bandingkan siswa yang satu dengan siswa-siswa lain yang lebih berhasil, seperti,"Anak yang lain sudah lancar membaca, dia berulang kali diajari tetap saja membandel dan

hanya dapat mengeja. Dia benar-benar tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya", dan pernyataan-pernyataan lain yang mengandung kekesalan pada siswa tersebut.

Pada pengajaran di kelas, guru-guru di sekolah tersebut seringkali memberikan komentar-komentar negatif yang bersifat menurunkan status siswa dengan menyindir, menegur atau menyalahkannya. Komentar yang bersifat positif seperti mendukung, memberi pujian,dan lain-lain, jarang dilakukan oleh guru di dalam pengajarannya di kelas. Perbedaan perlakuan kepada anak-anak yang berprestasi akademik rendah dengan anak-anak yang lain terlihat pula ketika guru mengajar di kelas, di mana interaksi guru dengan anak-anak yang berprestasi akademik rendah cenderung lebih bersifat mengabaikan atau memberi kritikan.

Meskipun SDN Airlangga IV Surabaya ini berusaha untuk melakukan pengembangan yang diperlihatkan dengan berusaha melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada kelas I dan kelas IV sesuai dengan anjuran pemerintah, namun tampaknya belum dapat dilaksanakan dengan tepat. KBK yang pada dasarnya berusaha menghargai keunikan individual siswa tampaknya masih sulit dipahami dan diaplikasikan oleh guru-guru di sekolah ini. KBK yang dilaksanakan hanya sebatas jargon di mana para guru tetap melaksanakan metode tradisional yang sama seperti kurikulum 1994 hanya saja dengan buku baru yang bertuliskan "KBK".

Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah ini masih bersifat tradisional dan klasikal di mana seorang guru dalam kelas menghadapi sejumlah besar siswa (di atas 40 orang) dalam waktu yang sama mengajarkan bahan yang

sama, menggunakan metode yang sama, penilaian yang sama kepada semua siswa dan dianggap akan menghasilkan hasil yang sama bagi semua siswa. Hal ini menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk memahami atau bahkan mengenali masing-masing karakter dan kompetensi siswa-siswanya. Padahal tanpa memahami keunikan individu, pendidikan yang diberikan akan menjadikan siswa sebagai objek yang akan dipaksa "terbentuk" sesuai dengan keinginan pendidik bukannya sebagai subjek yang dibiarkan berkembang secara positif sesuai dengan keunikannya dan hak-haknya sebagai individu.

Praktik pendidikan di SDN Airlangga IV Surabaya mengalami hal yang sama seperti yang dikhawatirkan oleh Sindhunata (2001), di mana ia melihat kecenderungan negatif dari pendidikan kita yang menimpakan beban pelajaran yang berlebihan, di mana anak-anak takut menghadapi guru, kehilangan kegembiraan dan terasing sesama teman. Semenjak dini, hak-hak anak untuk bermain, selaku pekerjaan anak-anak, terampas lantaran aktivitas sekolah yang terlampau padat.Umumnya anak merasa terbelenggu, apalagi sistem target NEM membuat sistem pembelajaran monoton satu arah dan cenderung hanya melatih siswa dalam ketrampilan menghafal lembar kerja siswa. Jumlah siswa yang lebih dari 40 anak per kelasnya, suasana kelas yang panas dan monoton dapat merupakan cikal bakal stressnya anak. Anak-anak yang kurang mampu menghadapi situasi ini akan menghasilkan prestasi akademik yang rendah pula. Pada akhirnya anak-anak ini akan terus tertekan dengan perasaan rendah diri.

Peserta didik membutuhkan megadosis pengalaman positif dalam hal belajar. Mereka perlu dikitari orang-orang yang melihat potensi terbaik dalam diri

mereka. Sebaliknya, banyak anak belajar menyesuaikan dengan batasan yang halus dikenakan pada diri mereka oleh orang tua dan guru. Pengharapan mewakili sebuah pengaruh yang sangat kuat pada karier pendidikan anak. Pengharapan orang dewasa terhadap kemampuan belajar seorang anak bisa sangat mempengaruhi prestasi akademis (Armstrong, 2003).

Para pendidik yang seringkali mengidentifikasi peserta didiknya sebagai murid yang pandai dan murid yang bodoh dan bukannya menganggap bahwa tiap peserta didik adalah unik sehingga peserta didik tidak dapat berkembang sesuai dengan kompetensinya. Hal ini terjadi disebabkan oleh paradigma pemikiran mereka yang masih berpusat pada konsep pemikiran IQ yang hanya mendefinisikan dua macam kecerdasan yaitu, kecerdasan verbal dan logis-matematis (Armstrong, 2003). Mereka beranggapan apabila seorang peserta didik tidak mampu menguasai kedua bidang tersebut, ia akan dianggap bodoh. Padahal sebenarnya, penggunaan label ini hanyalah disebabkan guru yang belum benar-benar memahami potensi peserta didik yang sebenarnya. Malahan mungkin, ketidakberhasilan peserta didik disebabkan oleh guru yang kurang mampu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Bila di lihat dari sisi tersebut, sebenarnya tidak ada peserta didik yang "bodoh", yang senada pula dengan perkataan Howard Gardner dalam bukunya "*Frames of Mind*" (1993).

Label negatif yang diberikan guru kepada siswa tersebut menyebabkan timbulnya perasaan bahwa ia tidak disukai guru. Akibat lebih lanjut, siswa akan bersikap tidak bersahabat dan tidak mau bekerja sama dengan guru. Hal ini dapat

juga membuat siswa takut dan cemas menyelesaikan tugasnya karena apabila melakukan kesalahan ia pasti akan mendapat label yang lebih buruk lagi. Sering terjadi siswa tidak mau mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan belajar hanya karena siswa takut terhadap komentar guru apabila ia melakukan kesalahan. Demi menghindari cemoohan atau sindiran guru, siswa menganggap bahwa cara yang terbaik adalah tidak ikut serta dalam kegiatan belajar. Melihat keadaan ini, guru akan menambah label lagi bahwa siswa adalah pemalas dan apatis (Pudjijogyanti, 1988).

Guru tidak berharap sama banyaknya dari pelajar "bodoh" tidak memberikan tantangan sebanyak yang mereka berikan kepada anak-anak "normal", dan tidak memberikan perhatian positif yang mereka perlukan untuk berkembang sebagai murid berhasil. Kepercayaan bahwa ia adalah "pelajar yang bodoh" jauh lebih membatasi potensi belajar seorang anak daripada apa pun yang menyebabkan kesulitan belajarnya sebelum ia mendapat label. Anak-anak ini percaya bahwa upaya-upaya mereka sendiri untuk belajar pasti akan berakhir dengan kegagalan. Ketika berhasil, mereka cenderung mengkaitkan kemenangan mereka pada faktor keberuntungan, sesuatu di luar mereka sendiri. Ketika gagal, mereka cenderung menyalahkan diri mereka dan kurangnya kemampuan mereka. Beberapa saat kemudian mereka akhirnya berhenti mencoba.

Semua anak peka terhadap komentar negatif dari orang tua dan guru. Bisa dikatakan, pengharapan yang subliminal yang diam-diam ditanamkan oleh orang tua dan guru dalam diri anak-anak sebenarnya mewakili sebuah bentuk induksi hipnotis yang sangat halus. Ernest Hilgard (1981) mengamati bahwa anak-anak di

antara usia tujuh sampai empat belas tahun sangat peka terhadap sugesti hipnotis. Oleh karena itu, di usia yang paling rentan, anak-anak sangat mungkin menerima pesan-pesan negatif mengenai kemampuan belajar dan prestasi sekolah mereka.

Berbagai kajian yang telah dilaksanakan menjelaskan bahwa konsep diri akademis mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar tersebut dapat diramalkan dengan melihat konsep diri siswa. Sebaliknya, siswa yang berprestasi kurang akan memandang dirinya sebagai orang orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan siswa lain. Mereka juga memandang orang-orang di sekitar mereka sebagai lingkungan yang tidak dapat menerima mereka. Pendek kata, konsep diri akademis dan prestasi akademis berkorelasi dengan saling mempengaruhi.

Gambaran praktik pendidikan di SDN Airlangga IV Surabaya seperti yang diterangkan di atas mengandung suatu permasalahan, yaitu guru belum memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk meningkatkan konsep diri akademis siswa-siswanya. Guru-guru di sekolah ini malah cenderung membentuk suatu konsep diri akademis siswa yang negatif. Perlakuan-perlakuan guru-guru tersebut menunjukkan bahwa mereka menganggap siswa-siswa mereka terutama yang berprestasi akademik rendah adalah individu yang bodoh dan tidak memilik potensi untuk berhasil dalam bidang akademik. Guru-guru ini memberikan proses pengajaran yang seragam dan monoton tanpa memperhatikan perbedaan kebutuhan belajar dari masing-masing siswanya. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran di mana siswa-siswa yang tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya dengan metode mengajar yang diberikan akan memperoleh

prestasi akademik yang rendah pula. Padahal prestasi akademik ini juga akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri akademik siswa. Prestasi akademik ini juga mempengaruhi perlakuan guru kepada siswa tersebut. Oleh karena itu, adalah penting sebenarnya bagi guru untuk memahami keunikan dari masing-masing siswa-siswanya yang kemudian dapat memenuhi kebutuhan belajar dari masing-masing siswa tersebut. Paradigma pemikiran guru yang masih sempit dan masih berkiblat pada paradigma IQ ini tentu saja tidak sejalan dengan konsep pendidikan yang berusaha menghargai tiap-tiap individu didik sebagai individu yang unik dengan kompetensi yang berbeda-beda. Kita harus dapat menciptakan tempat belajar di mana semua anak bisa merasa pintar dan menjadi pintar yang dapat mengembangkan konsep diri positif pada siswa. Konsep diri yang positif pada akhirnya akan turut menentukan pencapaian prestasi akademis yang tinggi pula. Dengan demikian diharapkan kualitas pendidikan juga akan meningkat.

1. Rumusan Masalah

Apakah intervensi yang paling sesuai untuk mengembangkan kompetensi guru dalam meningkatkan konsep diri akademis siswa-siswa di SDN Airlangga IV Surabaya ?

2. Tujuan Penulisan

a. Mendesain intervensi yang bertujuan untuk merubah pengharapan dan perlakuan guru agar lebih mampu berempati dan menghargai perbedaan individual, terutama pada siswa-siswa yang dianggap "bermasalah"

b. Mendesain intervensi yang sesuai untuk mengembangkan kompetensi guru dalam mengenali perbedaan individual siswa.

c. Mendesain intervensi yang sesuai untuk mengembangkan kompetensi guru dalam melakukan proses pengajaran yang sesuai dengan perbedaan individual siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

BAB II

TINJAUAN TEORITIK

A. Tinjauan Teoritik Permasalahan

1. Konsep Diri

1.1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Burns (1988), konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Cawagas (1983) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya, dsb. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Yelon dan Weinstein (1977) bahwa konsep diri adalah cara seseorang memandang dirinya. Cara kita memandang diri kita berkaitan dengan perilaku kita; perilaku adalah satu-satunya hal yang tampak dari konsep diri.

Konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen koginitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya "saya anak bodoh" atau "saya anak nakal". Jadi komponen kognitif merupakan penjelasan dri "siapa saya" yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran diri (*self-picture)* tersebut akan membentuk citra diri (*self-image*). Sedangkan komponen afektif merupakan penilain individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*) individu. Dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif merupakan data yang bersifat obyektif,

sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subyektif (Pudjijogyanti, 1988).

Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman. G.H Mead menyebut konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merpakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya sendiri yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya (Slameto, 1988). Konsep diri bergantung pada interaksi yang kompleks dari peristiwa-peristiwa dan respon-respon selama rentang periode waktu (Yelon & Weinstein, 1977). Jadi, konsep diri adalah persepsi diri yang terbentuk melalui pengalaman dengan lingkungannya, khususnya pengalaman yang menguatkan dan pengaruh dari orang lain yang dihormati (Marsh & Craven, 1997).

1.2. Struktur Konsep Diri

Secara hirarkis, konsep diri terdiri dari tiga peringkat. Pada peringkat pertama, kita temukan konsep diri global (menyeluruh). Konsep diri global merupakan cara individu memahami keseluruhan dirinya. Menurut William James (Burns, 1993), konsep diri global merupakan suatu arus kesadaran dari seluruh keunikan individu. Dalam arus kesadaran itu ada "The I", yaitu "aku subjek" dan "The Me", yaitu "aku objek". Kedua "aku" ini merupakan kesatuan yang tidak

dapat dibedakan atau dipisahkan. Aku objek ada karena proses menjadi tahu (*knowing*), dan proses ini bisa terjadi karena manusia mampu merefleksi dirinya sendiri. Dapat dikatakan, kedua aku itu hanya dapat dibedakan secara konseptual, tetapi tetap merupakan satu kesatuan secara psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak hanya dapat menilai orang lain, tetapi kita juga dapat menilai diri kita sendiri. Diri kita bukan hanya sebagai penanggap, tetapi juga sebagai perangsang. Jadi diri kita bisa menjadi subjek dan objek sekaligus.

Cara kita menanggapi diri sendiri secara keseluruhan dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu (Pudjijogyanti, 1988):

1. Konsep diri yang disadari, yaitu pandangan individu akan kemampuannya, statusnya, dan perannya. Konsep diri yang disadari ini untuk mengetahui bagaimana kita harus bertindak atau berlaku pada suatu keadaan tertentu. Kita akan selalu bertindak dan bersikap sesuai dengan konsep diri yang disadari tersebut. Perubahan atau peningkatan konsep diri yang paling cepat akan terjadi bila kita mengubah "aku yang disadari" ini. Saat kita melihat diri kita dengan cara berbeda, kita akan bertindak dengan cara berbeda. Bila kita bertindak berbeda, kita akan merasa berbeda. Oleh karena kita bertindak dan merasa berbeda, kita akan mendapatkan hasil yang berbeda pula (Gunawan, 2003).
2. Aku sosial atau aku menurut orang lain, yaitu pandangan individu tentang bagaimana orang lain memandang atau menilai dirinya.
3. Aku ideal, yaitu harapan individu tentang dirinya, atau akan menjadi apa dirinya kelak. Jadi, aku ideal merupakan aspirasi setiap individu. Aku ideal

menentukan sebagian besar arah hidup kita. Aku ideal menentukan arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter serta keperibadian. Aku ideal merupakan gabungan dari semua kualitas dan ciri kepribadian orang yang sangat kita kagumi. Aku ideal merupakan gambaran dari sosok seseorang yang sangat kita inginkan jika kita bisa menjadi seperti orang tersebut. Selama hidup, kita banyak membaca atau mendengar mengenai diri orang yang menunjukkan kualitas yang luar biasa. Mereka menunjukkan keberanian, rasa cinta kasih, ketabahan, ketekunan, kesabaran, integritas, kejujuran dan masih banyak karakter lainnya. Semua ini akhirnya akan membentuk diri kita yang ideal atau visi dari orang terbaik yang kita inginkan. Kita mungkin tidak selalu dapat menjalani hidup seperti standar diri ideal yang telah kita tetapkan, tetapi sadar atau tidak, kita akan selalu berusaha menuju ke arah tersebut. Pada kenyataannya, dalam segala hal yang kita lakukan, kita akan selalu membandingkan aktivitas kita dengan kualitas atau karakter diri ideal yang telah kita tetapkan, dan kita akan terus berusaha keras untuk bisa bersikap konsisten sejalan dengan diri ideal kita (Gunawan, 2003).

Di bawah konsep diri global kita dapatkan konsep diri mayor dan konsep diri spesifik. Konsep diri mayor merupakan cara individu memahami aspek sosial, fisik dan akademis dirinya. Sedangkan konsep diri spesifik merupakan cara individu dalam memahami dirinya terhadap setiap jenis kegiatan dalam aspek akademis, sosial, maupun fisik. Konsep diri menurut Ashman,Hay dan Stewart (1999) dianggap sebagai konstruk multi dimensi, dan untuk anak-anak dan

remaja, dikonsepsikan berupa dimensi non-akademik (misal, relasi teman sebaya, dan lain-lain) dan dimensi akademik (misal, membaca, matematika,dan lain-lain).

Dibandingkan dengan konsep diri mayor dan konsep diri spesifik, konsep diri global relatif sukar diubah karena konsep diri global merupakan sikap dan keyakinan individu dalam memahami keseluruhan dirinya. Tanggapan individu terhadap dirinya tersebut sudah melekat dalam dirinya, dan sudah menjadi inti bagi kepribadian setiap individu. Konsep diri atau dinamika aku adalah inti dari kepribadian.

Konsep diri mayor dan konsep diri spesifik lebih mudah diubah sebab keduanya merupakan tanggapan individu terhadap dirinya sendiri dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Jadi, konsep diri mayor dan konsep diri spesifik merupakan sikap dan keyakinan individu dalam memahami bagian-bagian dari dirinya. Sikap terhadap dirinya dalam bidang atau kegiatan yang dilakukannya tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dalam melakukan kegiatan tersebut (Pudjijogyanti, 1988).

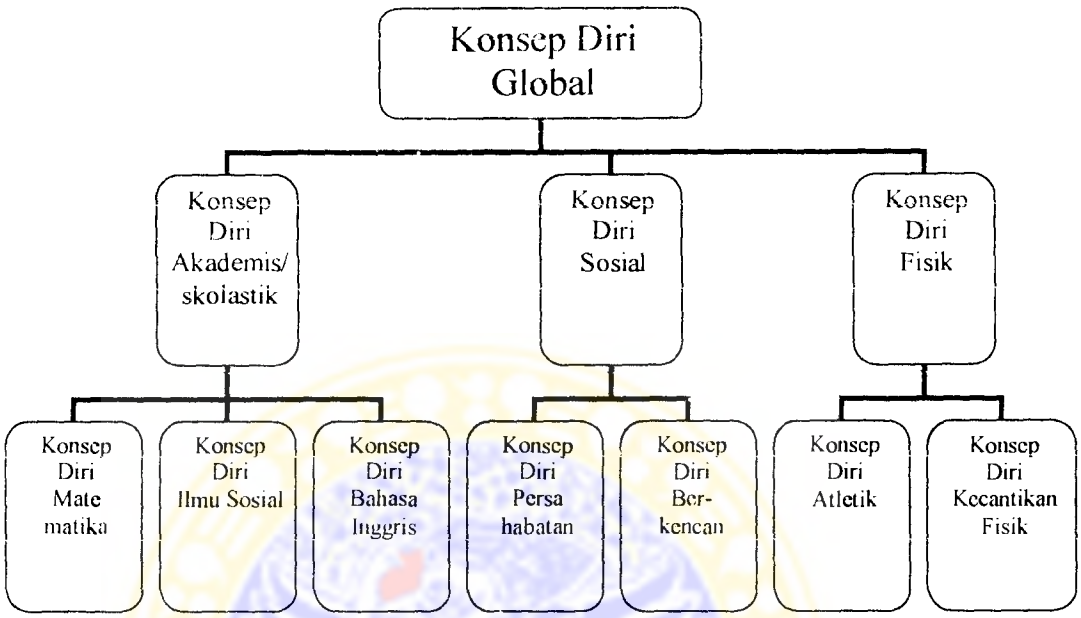

Gambar 1 : Struktur konsep diri

Sumber : Gage,N.L. dan David C. Berliner, Educational Psychology, 1989

1.3. Konsep Diri Akademis

Konsep diri-konsep diri spesifik (konsep diri matematika, konsep diri membaca, dll) akan bergabung membentuk suatu konsep diri yang lebih tinggi, konsep diri mayor, yang biasanya disebut sebagai konsep diri akademis.

Konsep diri akademis ialah bagaimana pandangan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam kaitannya dengan kegiatan yang ada di sekolah (Marsh, Shavelson & Byrne, 1988). Jones (dalam Burns,1993) mengatakan bahwa konsep diri akademis merupakan alat perkiraan yang paling baik untuk

pencapaian prestasi akademis, bahkan berada di atas ukuran-ukuran kecerdasan atau IQ.

Menurut Wigfield dan Karpathian (dalam Boivin, Guay &Marsh, 2003), pemahaman anak mengenai kompetensi berubah seiring dengan bertambahnya usia, di mana semakin mereka bertambah dewasa, konsep diri akademis mereka akan semakin berkorelasi secara sistematis dengan hasil eksternal akademik mereka. Semakin anak bertambambah dewasa, respon konsep diri akademisnya semakin dapat diandalkan, semakin stabil dan semakin kuat relasinya dengan prestasi akademik.

Perkembangan konsep diri akademis yang positif juga mempengaruhi perilaku akademis, pilihan-pilihan akademis, aspirasi pendidikan dan prestasi akademik (Marsh, 2002).

1.4. Terbentuknya Konsep Diri Akademis

Konsep diri terbentuk melalui suatu proses, bukan faktor keturunan atau bawaan. Bayi lahir tanpa adanya suatu konsep diri. Konsep diri akan terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya melalui interaksi dengan orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar rumah. Saat anak kita masuk sekolah, interaksi dengan kawan di sekolah, guru dan lingkungan di sekolah turut berperan dalam pembentukan konsep diri.

Konsep diri dapat dijelaskan sebagai berikut (Gunawan, 2003) :

a. Diperoleh melalui proses pembelajaran,bukan faktor keturunan.

b. Diperkuat melalui pengalaman yang dialami setiap hari

c. Dapat berubah secara drastis

d. Mempengaruhi semua proses berpikir dan perilaku

e. Mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi

f. Dapat dibangun dan dikembangkan dengan mengganti sistem kepercayaan yang merugikan dan mengganti *self-talk* yang negatif dengan yang positif

g. Bila konsep diri yang buruk ini terdapat dalam diri seorang guru atau orangtua maka ini akan sampai kepada murid atau anak baik melalui komunikasi sadar ataupun komunikasi bawah sadar.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri akademis adalah :

a. Peranan citra fisik

Di dalam lingkungan sekolah, perilaku guru terhadap siswa sering kali didasarkan pada bentuk tubuh di mana guru cenderung untuk meramalkan perilaku siswa berdasarkan bentuk tubuh siswa yang bersangkutan. Kecenderungan ini lebih jauh akan mengarah kepada penyaluran kemampuan siswa pada bidang-bidang tertentu berdasarkan bentuk tubuh. Daya tarik fisik siswa akan mewarnai harapan guru sebelum siswa itu sendiri menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya (Pudjijogyanti, 1988).

b. Peran jenis kelamin

Perbedaan sumber konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan perbedaan dalam mencapai dan menunjukkan prestasi. Pada umumnya laki-laki akan menunjukkan dorongan kuat untuk berorientasi pada

pencapaian prestasi, sedangkan perempuan akan merasa terancam bila menghadapi persaingan dalam bidang akademik (Pudjijogyanti,1988).

Penelitian Brookover, Thomas dan Patterson (Burns, 1993) menguji perbedaan konsep diri siswa laki-laki dan perempuan terhadap prestasi belajar di bidang-bidang tertentu. Kajian ini melaporkan bahwa konsep diri siswa laki-laki berhubungan dengan prestasi di bidang matematika, ilmu sosial, dan ilmu pasti. Sedangkan konsep diri siswa perempuan berhubungan dengan prestasi di bidang ilmu-ilmu sosial.

c. Peran perilaku orang tua

Perbedaan sistem nilai yang dianut orang tua dalam menempatkan usaha pencapaian prestasi sangat mempengaruhi konsep diri anak dalam lingkungan akademisnya. Orang tua yang memberi patokan yang jelas pasti mengenai prestasi yang harus dicapai anak, memberikan umpan balik positif terhadap keberhasilan yang dicapai anak. Memberikan bimbingan pada anak dalam pencapaian prestasinya akan menghasilkan anak dengan konsep diri akademis positif. Mereka cenderung untuk memberi tantangan terhadap seluruh kemampuan anak dan mendasarkan anak atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak.

d. Peran perilaku guru

Guru adalah orang yang dihormati oleh siswa. Oleh karena itu, guru mempunyai efek yang cukup besar terhadap konsep diri, performansi akademik dan tingkah laku siswa. Maka, adalah sangat penting bagi guru untuk mengkomunikasikan perasaan-perasaan positif kepada siswa-siswanya. Dalam hal

ini, tidak hanya memperkuat penilaian-penilaian diri mereka yang positif, tetapi juga merangsang perkembangan mereka secara akademik (Pudjijogyanti, 1988).

Sedangkan seberapa kuat suatu konsep diri terbentuk dan tertanam pada anak dipengaruhi oleh tiga hal (Gunawan, 2003) :

1. Siapa yang menanamkan konsep diri tersebut

   Orang yang dipandang memiliki otoritas akan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kuat tidaknya suatu konsep diri terbentuk. Orang-orang yang mempunyai otoritas menurut anak adalah, pertama orang tua dan kedua adalah guru.

2. Seberapa kuat intensitas emosi yang timbul saat itu

   Jika anak sedang sedih atau merasa malu, lalu kita memberi penguatan pada konsep diri negatif yang sedang terbentuk saat itu, misalnya dengan ejekan atau sindiran, maka konsep diri ini akan terbentuk dengan sangat kokoh dalam diri anak. Demikian pula sebaliknya bila memberikan penguatan yang positif ketika kondisi emosi anak sedang sangat bangga atau gembira.

3. Repetisi

   Seberapa sering kejadian-kejadian yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri dialami oleh anak. Semakin sering, berarti semakin kuat konsep diri yang terbentuk dalam diri anak. Oleh karena itu, akan semakin sulit pula untuk mengubah konsep diri tersebut.

2. Konsep Diri Akademis dan Sekolah

2.1. Fungsi Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diharapkan dapat melaksanakan dua fungsi, yaitu sebagai pemelihara-pewujud (*maintenance-actualization*) dan sebagai pelatihan ketrampilan-pengalih kebudayaan (*skills training-cultural transmission*). Fungsi pertama, yaitu sebagai pemelihara-pewujud, sekolah dimaksudkan sebagai wadah untuk memperoleh, meningkatkan dan mempertahankan kemampuan setiap individu. Jika pada awal memasuki sekolah siswa hanya mempunyai kemampuan yang rendah, pada akhir menyelesaikan sekolah diharapkan ia dapat meningkatkan kemampuannya dengan lebih baik. Apabila pada awal memasuki sekolah siswa sudah memiliki kemampuan yang cukup, maka pada akhir menyelesaikan sekolah ia akan mempunyai kemampuan yang lebih tinggi lagi. Pendek kata, tak seorang pun akan dikatakan mempunyai pandangan psikologis, sosial, maupun emosional yang buruk apabila ia bersekolah. Setiap individu akan dipandang menjadi lebih baik bila ia bersekolah. Fungsi kedua, yaitu sebagai pelatih ketrampilan-pengalih kebudayaan, sekolah dimaksudkan sebagai wadah pemberi ketrampilan, pengetahuan dan nilai-nilai budaya, yaitu membaca, menulis, berhitung, seni, kesehatan, nilai agama, dan sebagainya. Fungsi kedua ini merupakan fungsi konvensional dari sekolah, dan yang paling ditekankan dalam organisasi sekolah.

Dari kedua fungsi tersebut, maka sekolah dapat dipandang sebagai tempat untuk mewujudkan seluruh kemampuan yang dimiliki, dan sebagai tempat untuk melepaskan ketergantungan anak dari peran orang tua dan keluarga. Hal ini dapat

diartikan bahwa sekolah merupakan lingkungan kedua setelah rumah yang dapat memberi pengalaman baru sebab dengan bersekolah anak dapat mengembangkan lingkungan fisik dan sosialnya. Oleh karena itu, sekolah harus berhasil menjalankan fungsinya untuk menanamkan nilai kebudayaan dan membantu mengembangkan kemampuan siswa seoptimum mungkin (Burns, 1993).

Apabila sekolah mempunyai fungsi sebagai wadah untuk mewujudkan seluruh kemampuan siswa dan merupakan lingkungan yang dapat memberi pengalaman baru kepada siswa, maka sekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan konsep diri siswa. Dengan demikian, sekolah dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan memenuhi kebutuhan siswa, serta memberi pengalaman baru yang dapat mengubah sikap dan pandangan siswa menjadi lebih positif, yang berarti tumbuhnya perasaan dihargai, dimiliki dan dianggap mempunyai kemampuan (Pudjijogyanti, 1988).

2.2. Pengaruh Sekolah dalam Pengembangan Konsep Diri Akademis

Anak-anak tiba di sekolah untuk pertama kalinya dengan sebuah predisposisi terhadap keberhasilan atau kegagalan yang telah diadakan oleh sejumlah perhatian orang tua, kasih sayang dan penerimaan yang ditawarkan kepada mereka. Masing-masing anak telah membentuk gambaran-gambaran mengenai harga dirinya yang agak kokoh yang memberikan kepadanya suatu susunan pengharapan-pengharapan diri mengenai bagaimana dia akan berperilaku di sekolahnya dan bagaimana orang lain akan beraksi kepadanya sebagai seorang pribadi. Masing-masing telah diberi label dengan kokoh, sebagian meningkat

dengan pemberian perhatian dan kasih sayang yang mendukung, dan sebagian lainnya terhenti karena rentetan pukulan-pukulan yang bersifat kejiwaan yang berasal dari orang lain yang dihormatinya yang melekukkan, melemahkan dan menyimpangkan konsep-konsep diri mereka. Anak-anak memasuki lingkungan sekolah dengan sebuah konsep diri yang telah terbentuk, tetapi masih rentan terhadap modifikasi (Burns, 1993).

Di sekolah, anak selalu dihadapkan pada situasi penilaian keberhasilan, baik dari guru maupun dari siswa lain. Situasi penilaian yang dihadapi siswa bukan hanya penilaian selama ulangan atau ujian saja, tetapi juga dari keberhasilan siswa dalam melaksanakan seluruh tugas sekolah. Sepanjang waktu sekolah, siswa dapat menilai dirinya sendiri maupun siswa lain dengan cara melihat bagaimana ia atau siswa lain menyelesaikan tugas yang diberikan.

Guru-guru dan kelompok teman-teman sebaya mulai menggantikan orang tua sebagai sumber utama informasi diri. Melalui pancaran keahlian mereka, otoritas dan evaluasi mereka, guru-guru merupakan "orang lain yang dihormati" yang memberikan kepada konsep diri siswa-siswa mereka melalui penguatan yang positif, netral dan yang negatif, serta menciptakan sebuah etos dalam hubungan tersebut yang mungkin meningkatkan ataupun menurunkan prestasi akademis.

Sekolah merupakan institusi yang memberikan evaluasi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang oleh anak tadi telah dihadapinya di rumah. Penilaian terhadap karya akademis, kemampuan bidang olaharaga, tingkah laku sosial tidak dapat dihindarkan. Kebanyakan siswa tersebut setiap harinya menghadapi orang-orang yang mengingatkannya mengenai potensi-potensi dan keterbatasan-

keterbatasan mereka; penghargaan-penghargaan, hukum-hukum, keberhasilan dan kegagalan ada dalam skala yang besar. William James (dalam Burns, 1993) mengatakan bahwa "Dengan tidak adanya upaya, tidak terdapat kegagalan; dengan tidak adanya kegagalan, tidak ada penghinaan, sehingga perasaan diri kita di dunia ini seluruhnya bergantung pada apa-apa yang kita dukung terhadap diri kita untuk menjadi seseorang dan untuk berbuat". Sayangnya, kebanyakan siswa itu mempunyai sedikit pilihan mengenai bidang-bidang di mana mereka harus berprestasi, dan menderita evaluasi atau di mana mereka menginginkan untuk menonjol di dunia ini.

3. Kompetensi Guru

Guru adalah faktor yang penting dalam pembentukan konsep diri akademis siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang dapat mendukung terbentuknya konsep diri akademis yang positif pada siswa-siswanya. Hal ini didukung oleh penelitian akhir-akhir ini yang menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki korelasi yang tinggi dengan konsep diri siswa, di mana diasumsikan bahwa pemahaman guru mengenai konsep diri siswa adalah bagian dari kompetensi yang dibutuhkan oleh guru. Bila guru dapat meningkatkan performansi dan ketrampilan interpersonal mereka dalam kelas, maka mereka akan memiliki kemampuan untuk dapat berkomunikasi dan memahami siswa-siswa mereka dengan lebih baik. Dengan demikian, guru akan dapat memiliki posisi yang tepat dalam mengembangkan konsep diri yang lebih positif pada

siswa (Wong Yu Fai, 1996). Oleh karena itu, kompetensi guru lah yang harus ditingkatkan agar dapat meningkatkan konsep diri siswa.

Sebelumnya, kita perlu mengetahui definisi dari kompetensi itu sendiri. Menurut *Training Agency* (dalam Kydd, Crawford & Riches, 1997), kompetensi adalah deskripsi tentans sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja dalam bidang profesi tertentu. Kompetensi adalah deskripsi tindakan,perilaku dan hasil yang harus dapat diperagakan oleh orang yang bersangkutan.

Agar guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, guru perlu memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut (Mulyasa, 2004) :

a) Menguasai dan memahami bahan dan hubungannya dengan bahan lain dengan baik
b) Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi
c) Memahami siswa, pengalaman, kemampuan dan prestasinya
d) Mampu menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar
e) Mampu selalu mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir
f) Mampu mendorong siswa-siswanya untuk memperoleh hasil yang lebih baik

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan dari segi hasil. Guru dapat dikatakan dapat berhasil dari segi proses apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial

dalam proses pembelajaran. Di samping itu dapat dilihat pula dari gairah dan semangat belajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari hasil, guru dapat dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengadakan perubahan perilaku pada sebagian besar siswa ke arah yang lebih baik.

Demi memenuhi tuntutan kualitas tersebut di atas diperlukan berbagai kemampuan mengajar. Adapun sikap dan karakteristik guru yang sukses mengajar secara efektif dapat diidentifikasikan sebagai berikut (Mulyasa, 2004):

a) Respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosinya stabil)

b) Antusias dan bergairah terhadap bahan, kelasnya dan seluruh pengajarannya

c) Berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap siswa)

d) Memperhatikan perbedaan individual siswa

e) Memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan banyak akal

f) Menghindari sarkasme dan ejekan terhadap siswanya

4. Pengaruh Harapan dan Perlakuan Guru terhadap Konsep Diri

Umpan balik dalam bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal memberikan penguatan (positif dan negatif) bagi tingkah laku dan informasi tentang diri seseorang, yang kedua-duanya mempengaruhi konsep diri, dan pengharapan-pengharapan yang yang dipegang orang-orang lain mengenai seseorang, dan yang dipegang seseorang tentang dirinya sendiri. Alasan mengapa

umpan balik dari orang lain yang dihormati adalah begitu penting di dalam memodifikasikan konsep diri adalah bahwa umpan balik tadi mengandung definisi-definisi dan pengharapan-pengharapan dari orang lain mengenai diri kita. Kita cenderung bersiap-siap untuk menerima penilaian-penilaian mereka dan kemudian berperilaku sesuai dengan definisi-definisi tadi. Proses ini sebenarnya merupakan ramalan yang akan terwujud dengan sendirinya.

Guru adalah salah satu dari orang-orang yang dihormati oleh anak. Terjadi sebuah rangkaian atau siklus yang saling berpengaruh antara konsep diri, tingkah laku dan umpan balik (diagram 2). Rangkaiannya dimulai dari seorang anak yang mempunyai pendapat yang baik tentang dirinya akan berbuat dengan tingkah laku yang memadai pula. Gurunya akan mempersepsikan dirinya dengan menyenangkan. Persepsi-persepsi dan pengharapan-pengharapan yang menyenangkan dari guru tadi akan membangkitkan rasa hormat dari anak tersebut. Ia akan terus mengalami kemajuan dalam pekerjaan sekolahnya, dan demikian siklus tersebut terus berlanjut. Anak yang masa-masa sebelumnya mengalami pengalaman-pengalaman kegagalan datang ke sekolah dengan berpikir yang kurang memadai tentang dirinya dan berbuat sesuai dengan pemikirannya ini. Gurunya cenderung untuk menghargainya secara tidak menyenangkan, dan hal ini diketahui oleh siswa tersebut yang merasa didorong untuk lebih lanjut ke dalam perasaan harga diri yang rendah. Siswa tersebut mungkin akan menarik diri, tidak mempedulikan untuk berupaya dan menjaga statusnya dengan teman-temannya yang juga merendahkan guru dan pendidikan. Atau, ia mungkin merasa malu, bersalah, cemas dan khawatir. Kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat

mengarah pada penghindaran dari sekolah, tidak masuk akal dengan disengaja, motivasi yang rendah dan bahkan mengarah pada kejahatan .

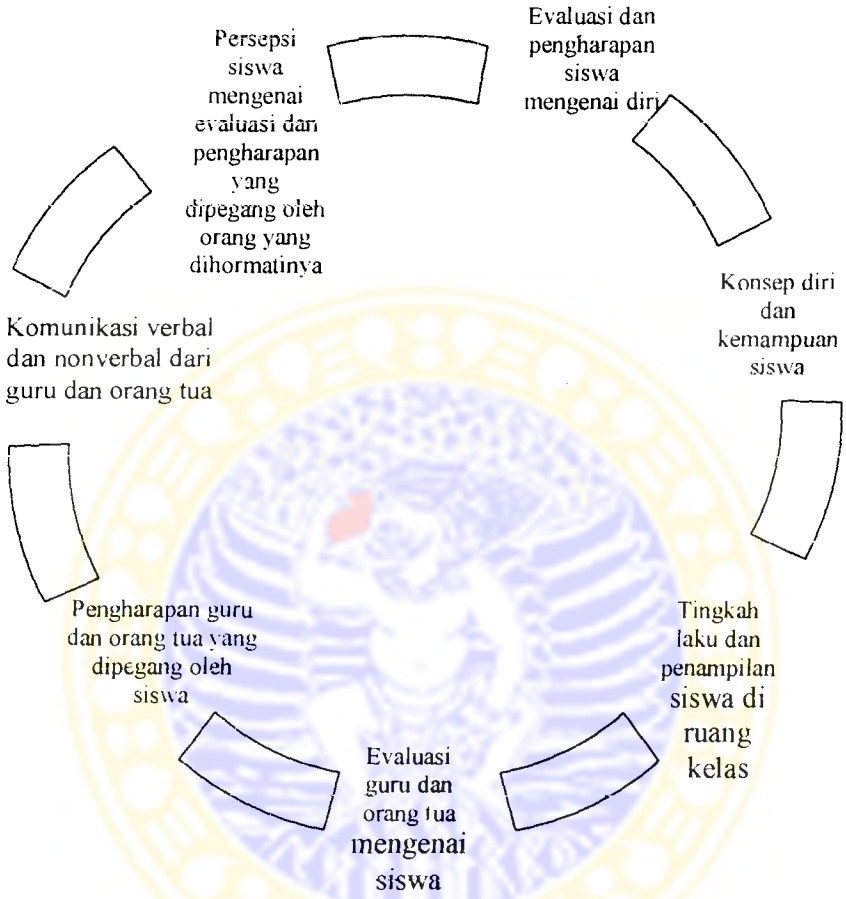

Gambar 2 : Siklus konsep diri, tingkah laku dan umpan balik

Sumber :Burns (1993:372)

Robert Rosenthal (1968) menunjukkan apa yang ia sebut efek *Pygmalion* dalam serangkaian percobaan. Dua kelompok guru sekolah dasar diperlihatkan rekaman video seorang murid kelas empat yang sedang melakukan berbagai kegiatan. Sebelum pemutaran video, satu kelompok guru diberitahu bahwa anak

kegiatan. Sebelum pemutaran video, satu kelompok guru diberitahu bahwa anak itu normal sementara kelompok yang lain diberitahu bahwa ia penderita *Learning Disability*. Setelah pemutaran video itu, kedua kelompok guru mengisi formulir rekomendasi untuk anak itu. Kelompok yang diberitahu bahwa anak itu penderita LD memberinya peringkat yang lebih negatif daripada kelompok lain.

Hal ini senada pula dengan sebuah studi yang dilakukan oleh Hamachek (1998) yang menyatakan bahwa harapan guru pada performansi akademik siswa dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap bagaimana perasaan siswa terhadap dirinya dan bagaimana performansi akademik mereka. Guru-guru cenderung berinteraksi secara positif dengan anak-anak yang mereka persepsikan "lebih cerdas". Siswa-siswa yang menerima pesan-pesan dengan harapan positif, cenderung untuk terus menghidupkan harapan ini dan menghasilkan performansi akademik yang baik. Namun kecenderungan sebaliknya juga berlaku sama. Guru-guru dapat mengembangkan harapan yang positif dengan menciptakan iklim kelas yang hangat dan memberikan umpan balik yang lebih positif pada seluruh siswa. Mereka juga harus memberikan lebih banyak kesempatan untuk merespon pertanyaan-pertanyaan, dan di saat yang sama mengajarkan lebih banyak hal.

Bagaimana performansi siswa di sekolah dipengaruhi oleh bagaimana mereka berpikir apa yang dapat mereka lakukan, dan seringkali kesimpulan ini didasarkan pada perilaku verbal dan non-verbal guru terhadap mereka. Melalui kontak mata yang hangat dalam umpan balik yang guru berikan, output yang mereka harapkan, iklim yang guru ciptakan dan input yang mereka tawarkan, menguatkan harapan-harapan tersebut yang dapat memungkinkan perkembangan

konsep diri yang lebih positif. Harapan-harapan guru dapat menjadi *self-fulfilling prophecies* bagi siswa, dimana suatu harapan dapat mempengaruhi suatu keadaan. Perilaku siswa secara umum akan memenuhi dan menguatkan harapan-harapan guru. Ketika guru mengantisipasi perilaku superior, mereka akan memberi *reward* kepada siswa tersebut dengan perilaku positif seperti tersenyum, mendekatkan dirinya pada siswa tersebut, membuat kontak mata yang hangat, dll. Sebaliknya, yang dipersepsikan sebagai siswa yang "berprestasi rendah" lebih banyak menerima kritik daripada pujian, menerima lebih sedikit umpan balik dari guru, diberikan lebih sedikit pekerjaan dan lebih sedikit mengadakan interaksi yang ramah dari guru (Hamachek, 1998).

Hubungan guru-siswa dapat dikatakan baik bila mempunyai (Gordon, 1997) :

1. Keterbukaan dan transparan sehingga memungkinkan terjalinnnya keterusterangan dan kejujuran satu dengan yang lainnya.
2. Penuh perhatian, bila tiap pihak mengetahui bahwa dirinya dihargai oleh pihak lain.
3. Saling ketergantungan antara pihak yang satu dengan yang lainnya.
4. Keterpisahan untuk memungkinkan guru dan siswa menumbuhkan dan mengembangkan keunikan, kreativitas dan individualitas masing-masing.
5. Pemenuhan kebutuhan bersama, sehingga tidak ada satu pihak yang dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan pihak yang lain.

Para guru yang suka mengkritik atau suka menghakimi biasanya percaya bahwa dengan begitu mereka akan dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan

kelemahan siswa justru akan menghalangi bukannya mendorong terjadinya perubahan. Reaksi siswa terhadap guru seperti itu adalah mencari posisi aman, mengambil resiko bsekecil mungkin. Siswa lainnya memberontak dan melawan dengan cara meneruskan tingkah lakunya yang tidak dapat diterima dan mereka tahu hal itu sangat mengganggu guru, hanya untuk melihat seberapa jauh guru dapat bertahan sebelum guru memberikan respon.

Komunikasi yang mengandung pesan-pesan yang dapat merendahkan konsep diri siswa dapat dikelompokkan dalam kategori sebagai berikut (Gordon, 1997) :

1. Menghakimi, mengkritik, tidak menyetujui, menyalahkan
2. Membentak, menirukan, menghina
3. Menginterpretasi, menganalisis, mendiagnosis
4. Mendesak, menginterogasi

Pesan demikian mempunyai kesan melemparkan kesalahan dan tanggung jawab pada siswa karena siswa menyebabkan timbulkan permasalahan bagi guru. Siswa tidak pernah mengetahui data tentang gurunya dan permasalahan yang dihadapinya. Siswa tidak diberikan peluang untuk memahami bahwa guru adalah manusia dengan kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan manusia.

Siswa yang sudah memiliki konsep diri positif biasanya tidak mempedulikan pesan merendahkan ini, ia hanya tahu bahwa guru tersebut tidak berpijak pada kenyataan, kemajuan mereka tidak berubah. Sayangnya sebagian siswa masih berjuang untuk mendapatkan harga diri mereka. Evaluasi diri yang negatif dari siswa-siswa ini akan berlanjut dengan semakin memperburuk citra diri mereka. Jadi pesan yang merendahkan ini dapat juga diabaikan (tidak ada perubahan

Jadi pesan yang merendahkan ini dapat juga diabaikan (tidak ada perubahan tingkah laku positif yang terjadi dan siswa membuat dugaan terhadap karakter gurunya). Atau, pesan ini akan dimasukkan ke dalam hati oleh siswa sebagai penguatan atas kekurangannya (Gordon,1997).

Penguatan positif dapat diberikan kepada semua siswa dengan memberikan program tugas yang sesuai dengan masing-masing individu, dengan menempatkan tuntutan-tuntutan kepada siswa-siswa tadi yang masing-masing dapat memenuhinya tanpa adanya perasaan takut akan kegagalan. Guru-guru harus menerima perbedaan-perbedaan individual daripada berasumsi bahwa kebanyakan siswa dapat mencapai tingkatan-tingkatan yang sama pada saat yang sama juga (Burns, 1993).

Persyaratan yang menunjang konsep diri yang positif pada siswa di lingkungan kelas seperti yang dikemukakan Coopersmith (1967) adalah :

1. Penerimaan guru terhadap anak tersebut, sementara itu pada saat yang sama mengenali kekuatan, masalah dan keterbatasan anak tadi. Dengan menerima anak tersebut guru tadi mengindikasikan bahwa anak tersebut adalah cukup berharga untuk diberikan perhatian dan penghargaan dari guru. Penghargaan ini memungkinkan anak tersebut untuk mengenali dan berbuat sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan.
2. Eksistensi dari batasan-batasan eksplisit, yang secara jelas terdefinisikan dan secara konsisten digalakkan, memberikan standar-standar tindakan dan pengharapan-pengharapan tingkah laku.

3. Persediaan pemberian perlakuan yang bersifat menghargai yang diberikan kepada siswa-siswa yang mengenali batasan-batasan dan bertindak sesuai dengan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman yang ada di ruang kelas.

5. Konsep Diri dan Prestasi Akademis

Konsep diri merupakan salah satu variable yang menentukan dalam proses pendidikan. Hubungan di antara konsep diri dan prestasi akademis adalah saling mempengaruhi, bukannya bersifat satu arah. Keberhasilan akademis meningkatkan perasaan harga diri, sementara harga diri mempengaruhi penampilan melalui pengharapan, standar, pengenalan mengenai kekuatan pribadi, motivasi yang lebih tinggi dan tingkat ketekunan.Terdapat suatu keadaan yang saling mempengaruhi yang berkelanjutan di antara keuntungan yang diperoleh dari rasa harga diri yang meningkatkan kompetensi-kompetensi yang kemungkinan juga meningkat dan keberhasilan akademis, dan pengaruh keberhasilan akademis pada kepercayaan diri, pengharapan dan standar yang meningkat (Burns, 1993). Hubungan timbal balik antara konsep diri dengan prestasi akademis akan tampak apabila dilakukan pengukuran terhadap konsep diri "spesifik", yaitu "konsep diri akademik" (Fitts, 1972).

Anak-anak yang memiliki konsep diri yang positif mampu untuk membuat penilaian-penilaian yang lebih positif dan yang lebih jelas mengenai kemampuan mereka untuk berprestasi di dalam lingkungan sekolah dan sesungguhnya memberikan hasil-hasil dalam studi-studi akademis mereka yang superior dibandingkan dengan hasil-hasil yang diperoleh oleh siswa-siswa yang

mempunyai perasaan-perasaan tentang diri mereka yang lebih tidak menentu dan lebih negatif (Burns, 1993). Hal ini senada pula dengan pernyataan dari Pietsch, Walker & Chapman (2003) bahwa konsep diri yang positif pada siswa telah membentuk keyakinan siswa pada kompetensinya sehingga pada akhirnya keyakinan tersebut menimbulkan perilaku-perilaku yang mendukung peningkatan prestasi akademisnya.

Penelitian lain yang mendukung adanya hubungan antara konsep diri akademis dan prestasi akademis dilakukan oleh Hay, Ashman & Krayenoord (1999) yang mendemonstrasikan bahwa ketika prestasi akademis siswa meningkat di atas rata-rata kelas, konsep diri akademis mereka juga meningkat. Sebaliknya, ketika prestasi akademis mereka menurun di bawah rata-rata kelas, konsep diri akademis mereka juga turun.

6. Proses Pembelajaran

Pada setiap proses pembelajaran, selalu akan ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen penting itu adalah :

a) Kurikulum, yaitu materi yang diajarkan

b) Proses, yaitu bagaimana diajarkan

c) Produk, yaitu hasil dari proses pembelajaran

Ketiga aspek ini sama pentingnya karena merupakan satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran. Satu kesenjangan yang selama ini kita rasakan dan alami adalah kurangnya pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Selama ini kita hanya terpaku pada materi dan hasil pembelajaran. Kita terlalu sibuk dalam menetapkan tujuan yang ingin

dicapai, lalu kita menyusun materi apa saja yang perlu diajarkan. Namun seringkali kita lupa bahwa dibutuhkan satu proses tersendiri untuk bisa menjembatani antara kurikulum dan hasil pembelajaran.

Pada suatu proses pembelajaran, kita harus menempatkan anak sebagai pusat dari proses pembelajaran tersebut, sebagai subyek pendidikan. Proses pembelajaran terbaik yang dapat kita berikan kepada anak didik adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan anak didik. Berangkat dari sini, pendidik harus bisa membawa anak didik melalui suatu metode pembelajaran yang benar, untuk bisa berkembang sesuai dengan potensi mereka seutuhnya.

Guru adalah faktor penting pada proses pembelajaran ini karena guru adalah orang yang berperan untuk memfasilitasi proses pembelajaran ini. Guru dapat mempengaruhi dan meningkatkan kecerdasan anak didik. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam upaya menghilangkan berbagai hambatan yang menghambat perkembangan kecerdasan. Guru melakukannya dengan menggunakan strategi dan teknik yang tepat untuk membantu mengembangkan kecerdasan anak didik. Kecerdasan berkembang secara bertahap melalui tahap-tahap sebagai berikut, (a) stimulasi, (b) penguatan, (c) belajar dan mengerti serta (d) transfer dan pengaruh.

Siswa akan merasa lebih dihargai bila proses pembelajaran dapat mengakomodasi semua gaya belajar maupun kecerdasan mereka, dengan demikian motivasi belajar siswa akan meningkat dan belajar menjadi suatu

kegiatan yang menyenangkan. Pada akhirnya, diharapkan proses pembelajaran akan menghasilkan suatu hasil belajar yang juga positif.

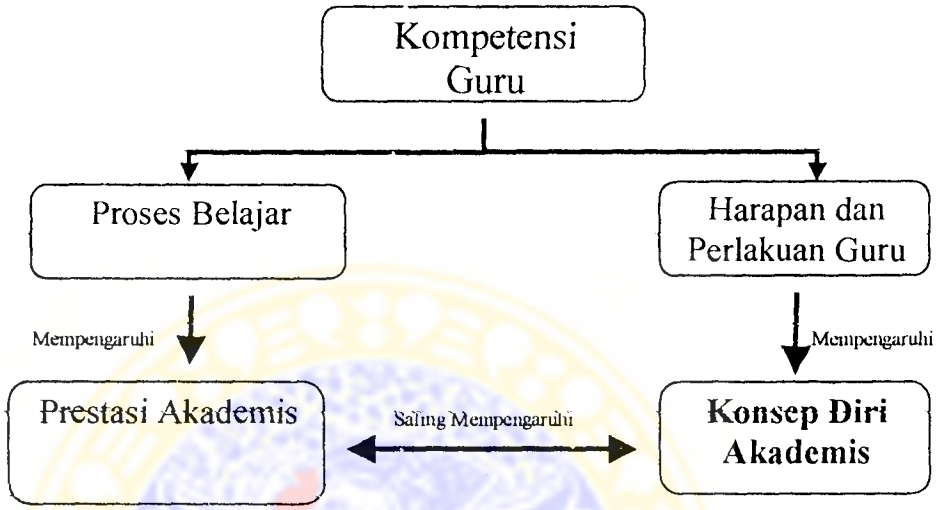

Gambar 3 : Skema Tinjauan Teoritik Permasalahan

B. Metode Asesmen

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dilakukan asesmen untuk melihat secara lebih detail permasalahan yang ada. Oleh karena itu, terdapat dua aspek yang perlu diberikan asesmen, yaitu "Konsep Diri Akademis" pada siswa dan "Kompetensi dalam meningkatkan Konsep Diri Akademis Siswa" pada guru.

1. Konsep Diri Akademis Siswa

Asesmen yang akan mengukur konsep diri akademis ini akan diberikan pada siswa. Adapun alat ukur yang akan dipakai berupa skala likert yang dikembangkan oleh Joan Barker Lunn (1970) untuk melihat bagaimana siswa memandang dirinya dalam pekerjaan sekolah. *Range* skor antara 50 (konsep diri akademis yang positif) sampai 0 (konsep diri akademis yang negatif). Skala

konsep diri akademis Barker-Lunn ini disusun berdasarkan respon-respon dari 400 anak yang secara acak dipilih dari sampel representatif yang cukup besar sekitar 2.300 anak laki-laki dan perempuan dari 28 Sekolah Dasar. Skala ini memiliki konsistensi internal yang cukup tinggi yaitu dengan koefisien alfa sebesar 0.88. Pada asesmen yang dilakukan Barker-Lunn dihasilkan bahwa anak-anak dengan kemampuan akademis rata-rata atau di bawah rata-rata mengembangkan konsep diri akademis yang lebih negatif ketika mendapat pengajaran yang lebih tradisional dalam organisasi kelasnya serta gurunya kurang permisif dan kurang toleran pada anak yang lebih lambat dalam belajar.

Tabel 3. Blue Print Skala Konsep Diri Akademis Baker-Lunn's

	Item	**Jumlah**
Favorable	2, 4, 5, 6,10,11,12,16,17,18,20,21,22	13
Unfavorable	1, 3, 7, 8, 9,13,14,15,19,23, 24,25	12

2. Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa

Adapun kompetensi guru yang dibutuhkan untuk meningkatkan konsep diri siswa (Burns,1988):

- Keluwesan dalam mengajar
- Adanya empati dan kepekaan terhadap segala kebutuhan siswa
- Kemampuan mengajar sesuai dengan selera siswa
- Kemauan memberi peneguhan (*reinforcement)*

- Kemauan memberi kemudahan, kehangatan dan cara mengajar yang tidak kaku.

Oleh karena itu asesmen yang digunakan adalah :

2.1. Interaksi Guru dengan Siswa secara Individual

Rubovitz (dalam Cohen,1976) menggunakan *teacher rating schedule* ini dalam suatu studi yang melihat kontak guru dengan siswa yang 'berprestasi tinggi' dan siswa 'berprestasi rendah' pada situasi pengajaran mikro. Alat ukur ini disusun berdasar pada sistem Flanders (1960) dan Perkins (1964) tapi secara lebih lanjut telah terbagi-bagi dengan terkategorisasi untuk mengidentifikasi aspek-aspek spesifik dari perilaku guru.

Prosedur :

a) Frekuensi perilaku guru dihitung oleh observer. Perilaku dicatat dalam tiap kategori dalam periode waktu yang telah ditetapkan (Penulis menetapkan periode observasi selama 1hari sekolah).
b) Observasi difokuskan pada dua siswa yang "berprestasi akademik tinggi" dan dua siswa yang "berprestasi akademik rendah".

2.2.Perilaku Verbal Guru dalam Kelas

Sistem Analisis Proses Interaksi ini dikembangkan oleh Wiseman dan Aron (1972). Alat ini digunakan untuk mengobservasi dan mengklasifikasikan perilaku verbal guru.

Prosedur :

a) Pilih tempat untuk mengobservasi dimana perilaku verbal guru tidak akan terganggu atau tidak berjalan secara wajar.

b) Tentukan nomor yang akan mewakili masing-masing siswa yang akan diobservasi.

c) Tentukan untuk mengobservasi tidak lebih dari empat siswa pada satu sesi observasi dan batas waktu periode observasi.

d) Gunakan metode *'barred—gate'* yang konvensional untuk mencatat observasi dalam lima kelompok (~~1111 3333 4444~~).

2.3.Metode Pengajaran yang Diterapkan oleh Guru

Metode asesmen yang digunakan untuk melihat metode pengajaran yang diterapkan oleh guru ialah dengan observasi ketika guru mengajar. Di sini diobservasi bagaimana guru mengajarkan suatu materi pada pelajaran tertentu. Periode observasi ditetapkan selama satu hari sekolah aktif.

Data juga diperoleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang dipilih secara acak mengenai bagaimana metode guru mengajar selama ini.

3. Prestasi Akademis

Asesmen dalam melihat aspek prestasi akademik diperlukan untuk menentukan sampel-sampel yang diperlukan dalam observasi mengenai perlakuan guru. Asesmen ini menggunakan metode pengumpulan data-data sekunder seperti rapor, nilai- nilai ujian, serta keterangan dari guru.

C. DESAIN INTERVENSI YANG RELEVAN DENGAN PERMASALAHAN

Pada hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya, maka terdapat permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

a) Penentuan kategorisasi konsep diri dari hasil skala konsepp diri akademis Baker-Lunn adalah dengan menggunakan norma kelompok, yaitu dengan menguji signifikansi perbedaan antara mean skor empiris atau mean sample dan mean skor teoritis (Azwar, 1999). Berdasarkan analisa tersebut, maka konsep diri akademis siswa pada tiap-tiap kelas rata-rata di atas 37,5 persen memiliki konsep diri yang rendah atau cukup cenderung rendah (C^-). Hal ini memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang perlu ditingkatkan konsep dirinya.

b) Interaksi antara guru dengan siswa yang "berprestasi tinggi" dan "berprestasi rendah" masih terdapat kesenjangan yang cukup mencolok. Guru lebih banyak mengabaikan, memberi kritikan atau bahkan memarahi siswa yang berprestasi rendah.

c) Perilaku verbal yang dilakukan guru pada saat di kelas paling banyak bersifat netral (memberikan pertanyaan, menjelaskan jawaban atau materi). Namun perilaku verbal yang juga banyak dilakukan adalah yang bersifat sosial-emosional negatif, dimana guru seringkali mengeluarkan pernyataan yang menurunkan status siswa, menunjukkan penolakan pada siswa tertentu, atau yang menunjukkan keantagonisan.

d) Metode pengajaran yang diterapkan oleh guru adalah metode ceramah, meskipun terkadang guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa-siswanya. Seringkali pula siswa disuruh mencatat materi yang diberikan pada saat itu.. Biasanya setelah ceramah dilaksanakan, siswa-siswa diberi latihan-latihan soal yang terdapat di buku pegangan atau lembar kerja siswa.

Metode pengajaran seperti itu berlaku untuk hampir semua mata pelajaran, kecuali olah raga dan kesenian.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru di SDN Airlangga IV Surabaya masih belum memiliki kompetensi yang memadai untuk meningkatkan konsep diri akademis siswa-siswanya, sementara siswa-siswa di sekolah tersebut masih banyak yang memiliki konsep diri yang tergolong rendah. Oleh karena itu perlu dirancang suatu desain intervensi yang relevan dengan permasalahan tersebut, yaitu :

1. Konsultasi dengan Guru Berkaitan dengan Kecenderungan Rendahnya Konsep Diri Akademis Siswa

Alasan Konsultasi dengan Guru Relevan dengan Permasalahan

a) Melalui konsultasi, guru dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi siswa, yaitu kecenderungan rendahnya konsep diri akademis siswa.

b) Melalui konsultasi, konsultan dapat membangkitkan kesadaran guru mengenai perlu adanya pencarian penyelesaian masalah yang terbaik bagi siswa, di mana hal ini termasuk dapat berupa terjadinya perubahan-perubahan sikap dan perlakuan guru kepada siswa-siswanya.

c) Melalui konsultasi, konsultan dapat memperluas wawasan guru mengenai perbedaan individual siswa dan pentingnya bagi guru untuk memahami hal tersebut.

Tinjauan Teoritis

Konsultasi semakin diakui sebagai bentuk pelayanan bimbingan khas karena para konselor sekolah menyadari bahwa pelayanan langsung kepada siswa-siswa dalam keadaan tertentu tidak seluruhnya membawa hasil yang diharapkan atau tidak merupakan jalur yang paling tepat untuk membantu siswa.

Konsultasi dengan tenaga pengajar juga sesuai dengan salah satu fungsi pokok dari pelayanan bimbingan sekolah yaitu, sebagai fungsi pengadaptasian, yang menyatakan bahwa fungsi bimbingan sebagai nara sumber bagi tenaga-tenaga pendidik yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan siswa. Di sini pelayanan tidak diberikan langsung kepada siswa tapi tenaga bimbingan memberikan informasi dan usulan kepada tenaga pendidik demi keberhasilan program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para siswa (Winkel&Hastuti, 2004).

Pada buku karangan Shertzer dan Stone (1981), dikutip beberapa rumusan tentang konsultasi yang diambil dari sumber-sumber literature profesional seperti:

a. D.B Keat yang merumuskan konsultasi dalam lingkungan institusi pendidikan sebagai : *a process in which the consultant and the consultee collaborate to develop means of assisting students.*

b. G. Caplan merumuskan konsultasi sebagai : *a process of interaction between two professional persons-the consultant, and the consultee involves the consultant's help in regard to a current problem with which he is having some difficulty.*

c. A.Y Bindman merumuskan konsultasi sebagai : *an interaction process or interpersonal relationship that takes place between two professional workers, in which one worker, the consultant, assists other worker, the consultee, solve a mental health problem of a client or clients, within the frame works of the consultee's usual professional functioning.*

Maka, dapat disimpulkan bahwa konsultasi adalah salah satu komponen bimbingan, yaitu segala usaha memberikan asistensi kepada seluruh anggota staf pendidik di sekolah dan kepada orangtua siswa, demi perkembangan siswa yang lebih baik. Oleh karena itu, terdapat tiga pihak yang terdapat terlibat di sini ialah klien / *client* (siswa), konsultan / *consultant*, dan orang yang konsultasi/ *consultee* (guru).

2. Pelatihan Guru dengan tema Penerapan Pendidikan dengan Pendekatan *Multiple Intelligences*

Alasan Pelatihan Penerapan Pendidikan dengan Pendekatan Multiple Intelligences Relevan dengan Permasalahan

Multiple Intelligences memunculkan paradigma baru yang berkaitan dengan sekolah. **Pertama**, teori *Multiple Intelligences* memperluas pemahaman guru mengenai kecerdasan siswa. Dahulu, sekolah atau para guru, memisahkan atau memberikan identifikasi kepada muridnya sebagai murid-murid yang pandai di satu sisi dan murid-murid yang bodoh di sisi lain. Sekarang, lewat sorotan teori *Multiple Intelligences,* kita bisa berteriak dengan suara lantang bahwa tidak ada murid yang bodoh! Setiap murid hampir dapat dipastikan memiliki satu atau dua jenis kecerdasan yang sangat menonjol. Menurut penelitian Gardner, di dalam diri

setiap anak tersimpan 8 jenis kecerdasan yang siap berkembang. Jadi, dengan paradigma baru yang menganggap bahwa tidak ada murid yang bodoh, setiap guru akan memandang para muridnya sebagai manusia-manusia yang memiliki potensi untuk berprestasi.

Setiap guru akan berusaha keras membangun sugesti positf di dalam kelas dan kemudian memunculkan minimal satu kecerdasan yang menonjol yang dimiliki setiap muridnya. Sikap penghargaan dari guru ini pada akhirnya akan meningkatkan konsep diri akademis siswa di mana siswa memandang dirinya secara lebih positif dan guru selalu mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Kedua, teori *Multiple Intelligences* dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang bervariasi dan sesuai dengan kemampuan siswa. dahulu, suasana kelas cenderung monoton dan membosankan. Hal ini dikarenakan para guru biasanya hanya bertumpu pada satu atau dua jenis kecerdasan dalam mengajar, yaitu "cerdas berbahasa" dan "cerdas berlogika". Sekarang ada setidaknya delapan cara untuk mengajar! Lewat delapan cara yang bertumpu pada delapan jenis kecerdasan, seorang guru pada masa kini akan akan didorong untuk membuat variasi-variasi yang sangat menggairahkan dan menyenangkan dalam mengajarkan sebuah mata pelajaran.

Jadi, dengan paradigma baru yang menganggap bahwa ada banyak cara untuk mengajarkan sebuah mata pelajaran, setiap guru akan mampu menghidupkan kelas. Guru-guru yang menguasai teori *Multiple Intelligences* tidak akan kehabisan ide dan akan terus bersemangat untuk menciptakan hal-hal baru di

kelasnya. Suasana kelas pun akan berubah menjadi menyenangkan sebab para murid diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mencari cara belajar yang sangat cocok dengan dirinya, apapun mata pelajaran yang mereka pelajari. Pada akhirnya hal ini akan meningkatkan prestasi akademik siswa pula. Seiring dengan meningkatnya prestasi akademik siswa, maka konsep diri akademis siswa juga akan meningkat.

Metode pengajaran yang bervariasi sesuai dengan jenis-jenis kecerdasan siswa ini juga membuat siswa merasa lebih dihargai sehingga konsep dirinya juga akan meningkat

Tinjauan Teoritis

1. Pelatihan

Pelatihan adalah proses dalam memberikan karyawan dengan ketrampilan spesifik atau membantu mereka mengkoreksi kekurangan-kekurangan dalam performansi mereka (Gatch, 2004).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelatihan, yaitu :

a) Faktor kebebasan

Seorang dewasa cenderung berkeinginan untuk menentukan apa yang ingin dipelajarinya serta membandingkan dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman-pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Dengan demikian, proses belajar orang dewasa lebih bersifat demokratis.

b) Faktor tanggung jawab

Orang dewasa bertanggung jawab terhadap tindakannya dan dapat berdiri sendiri. Dalam hal kedewasaan, pelatih maupun yang dilatih memiliki kesamaan dan

kesejajaran. Oleh karena itu, orang yang dilatih cenderung ingin diperlakukan sebagai seseorang yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

c) Faktor pengambilan keputusan sendiri

Orang dewasa mampu mengambil keputusan sendiri berdasarkan sistem nilai dan pengetahuan yang dimiliki, tanpa ditentukan atau dipengaruhi oleh orang lain.

d) Faktor pengarahan diri sendiri

Orang dewasa memiliki pandangan sendiri (*way of life*). Ini berarti orang dewasa mampu untuk berinisiatif dan berkreasi sendiri sesuai dengan pandangan yang dimilikinya. Namun, walaupun mereka mampu mengarahkan diri sendiri, bukan berarti mereka tidak memerlukan orang lain. Interaksi antar pribadi dalam proses belajar mereka.

e) Faktor psikologis

Perlu ada kesan bahw mahasiswa diterima sebagai orang dewasa yang mempunyai kebebasan berekspresi dan berkreasi dan dihargai sebagai sahabat.

f) Faktor fisik

Secara fisik, orang dewasa juga membutuhkan tempat latihan yang tidak mengikat, untuk itu tempat dan semua perlengkapan perlu diatur agar memberi kenyamanan, menyenangkan, bersifat tidak formal, pengaturan udara yang baik, penemapatan alat dan media pengajaran yang tepat.

g) Faktor motivasi

Perlu diperhatikan bahwa motivasi orang dewasa untuk mengikuti pendidikan berbeda-beda.

Proses belajar orang dewasa berlangsung melalui beberapa tahap sebagai berikut :

a) Kesadaran

b) Pengetahuan/pemahaman

c) Ketrampilan

d) Penerapan ketrampilan

e) Sikap

2. *Multiple Intelligences*

Pada abad ke-20, kita telah terbiasa mengaitkan kecerdasan tinggi dengan buku, kaum intelektual, dan akademik. Namun menurut definisinya, kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas, serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita, dan bukan tergantu pada nilai IQ, gelar perguruan tinggi atau reputasi bergengsi (Armstrong, 1999).

Penelitian mengenai prediksi IQ membuktikan hal ini. Meskipun tes kecerdasan secra konsisten meramalkan kesuksesan di sekolah, tes ini tidak berhasil menunjukkan apakah murid akan berhasil atau tidak setelah terjun ke dunia nyata. Sebuah studi yang dilakukan terhadap para profesional yang sangat sukses memperlihatkan sepertiga dari mereka mempunyai nilai IQ yang rendah. Jelaslah bahwa tes IQ hanya mengukur sesuatu yang lebih tepat disebut sebagai 'bakat bersekolah', sementara kecerdasan sejati mencakup berbagai ketrampilan yang jauh lebih luas.

Pada 1979, sebagai peneliti Harvard, Howard Gardner diminta oleh sebuah kelompok dermawan Belanda, Yayasan Bernard Van Leer, untuk meneliti potensi

manusia. Undangan ini menjadi cikal bakal terbentuknya Harvard Project Zero , yang berfungsi sebagai tempat penggodokan teori kecerdasan majemuk. Meskipun Gardner telah mulai melihat adanya "ragam cara berpikir" setidaknya sejak pertengahan 1970-an, penerbitan bukunya *Frames of Mind*, pada 1983-lah yang menandai lahirnya teori *Multiple Intelligences.*

Dr. Howard Gardner telah mengembangkan model kecerdasan ini selam lebih dari dua puluh tahun. Dalam mengembangkan model ini, Gardner menjelajahi berbagai disiplin ilmu seperti neurobiologi, antropologi, psikologi, filsafat dan sejarah. Gardner mengembangkan *Multiple Intelligences* dengan menggunakan dasar dari hasil kerja para pakar, salah satunya adalah Jean Piaget. Gardner akhirnya sampai pada satu pandangan bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan akan lebih tepat kalau digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan bersifat laten, ada pada setiap manusia tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Dalam menjelaskan mengenai kecerdasan, Gardner menggunakan kata bakat atau talenta (Gunawan, 2003).

Delapan Jenis Kecerdasan dalam Teori *Multiple Intelligences*

1. Kecerdasan Linguistik-Verbal

Kecerdasan linguistik-verbal mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca, dan menulis. Sulit dipahami kalau kita sampai tidak mengenal orang-orang dengan kecerdasan verbal yang tinggi, karena mereka jelas orang-orang

yang memiliki kemampuan berbicara maupun menulis yang menonjol. Mereka membawakan dirinya dengan baik secara verbal dan kelihatannya selalu mengetahui hal yang tepat untuk dikatakan.

2. Kecerdasan Matematis-Logis

Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah. Hubungan antaran matematika dan logika adalah bahwa keduanya secara ketat mengikuti hukum dasar. Ada konsistensi dalam pemikiran logis. Filsuf Yunani Aristotle mungkin adalah yang pertama kali mengidentifikasikan dan memformalkan hukum logika. Hukum ini menjelaskan bagaimana argumentasi disusun, bukti dan syarat dinyatakan dan kesimpulan dibuat.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk melihat dengan tepat gambaran visual di sekitar mereka dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain mungkin tidak memperhatikan.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar.

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan kita dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide atau pemikiran dan perasaan, mampu bekerja dengan b

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini juga melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Berbeda dengan kecerdasan intrapersonal, yang sangat berhubungan dengan diri orang lain, kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri.

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun di lingkungan.

BAB III

DESAIN INTERVENSI

1. Desain Intervensi yang Digunakan

Desain intervensi yang dipilih adalah "Pelatihan Penerapan Pendidikan dengan Pendekatan *Multiple Intelligences*" yang diberikan kepada guru-guru di SDN Airlangga IV Surabaya dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

a) Pada intervensi konsultasi, dibutuhkan kesadaran dari *consultee* mengenai permasalahan yang ada, dan secara sadar meminta bantuan kepada konsultan (Winkel&Hastuti, 2004). Sedangkan di sini, para guru kurang menyadari adanya permasalahan dan menganggap bahwa mereka tidak membutuhkan untuk konsultan dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga pihak sekolah agak enggan untuk melakukan konsultasi. Sebaliknya, pada penerapan intervensi pelatihan, sekolah menganggap hal ini sebagai alat untuk memperluas wawasan dan tidak terlalu bersifat pribadi sehingga mereka lebih rela dalam mengikutinya.

b) Pada metode konsultasi, di mana *consultee* diminta untuk juga merefleksikan dirinya sehingga bila diperlukan dapat membuat perubahan-perubahan dalam dirinya demi kepentingan para siswa (Winkel&Hastuti, 2004), sedangkan di sini para guru cenderung masih sering melimpahkan kesalahan pada lingkungan, birokrasi atau pada siswa itu sendiri.

c) Konsultasi menuntut tata cara belajar dan berkomunikasi yang baru, yang masih asing bagi banyak orang (Shertzer & Stone, 1981) sedangkan pelatihan sudah cukup dikenal oleh para guru tersebut.

d) Mengenalkan pendekatan *Multiple Intelligences* pada guru dapat memperluas wawasan guru sehingga dapat lebih mudah memahami kompetensi masing-masing siswanya. Kompetensi yang selama ini dipahami oleh guru masih bersifat abstrak karena pengertian kompetensi yang sangat luas. Melalui *Multiple Intelligences* ini diharapkan guru dapat memahami jenis kecerdasan siswa sebagai dasar pemahaman mengenai gaya belajar siswa dan bagaimana meningkatkan minat belajar siswa di dalam kelas.

e) Menurut Jackson dan Shulman (1988), pada program pelatihan guru harus lebih diusahakan agar guru lebih memahami struktur konsep diri siswa yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.Guru juga harus dapat menciptakan atmosfer yang menyenangkan dalam belajar, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kelas dan menciptakan hubungan yang baik antara siswa dan guru. Semua itu berhubungan dengan kompetensi guru yang berhubungan erat dengan kemampuan guru dalam mengembangkan konsep diri yang positif pada siswa. Penerapan pendekatan *Multiple Intelligences* dalam kelas juga dapat membantu guru dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, siswa juga meningkat minat belajarnya dan prestasi belajarnya juga akan meningkat. Peningkatan prestasi belajar itu pada akhirnya akan membentuk konsep diri akademis yang positif pada siswa.

2. Kerangka konseptual

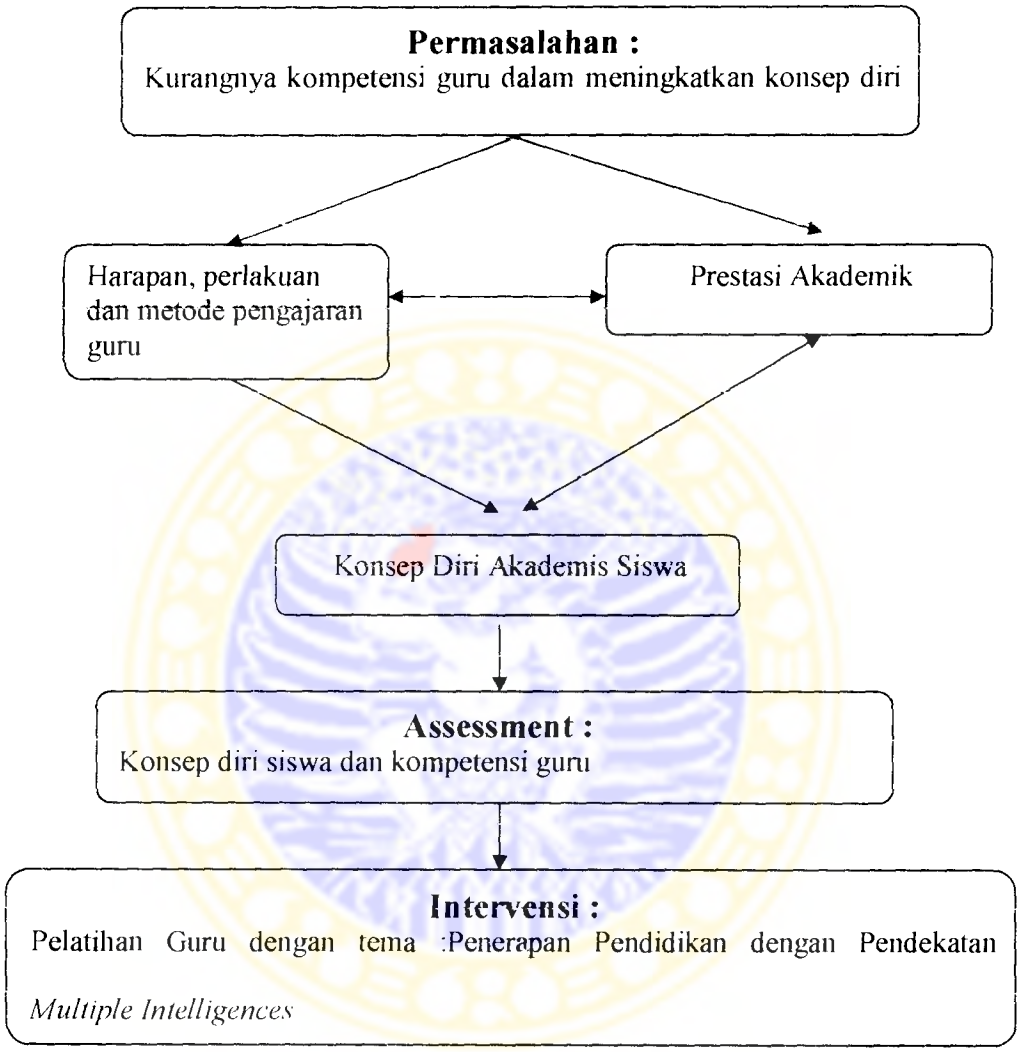

Gambar 4 : Bagan Kerangka Konseptual

Keterangan :

Perlakuan guru mempengaruhi terbentuknya konsep akademis siswa. Bila guru memberikan penguatan-penguatan negatif pada konsep diri siswa, maka konsep diri yang terbentuk juga bersifat negatif. Demikian pula sebaliknya, bila

konsep diri yang terbentuk juga bersifat negatif. Demikian pula sebaliknya, bila guru mampu memberikan penguatan-penguatan positif , maka konsep diri siswa juga akan positif.

Perlakuan guru kepada siswa seringkali didasarkan pada kemampuan kognitif siswa yang dilihat guru dari prestasi akademik dan atau tingkat intelegensi siswa. Sementara itu, prestasi akademik juga sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diberikan guru, apakah dapat sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Prestasi akademik saling berpengaruh terhadap konsep diri akademis siswa. Siswa yang memiliki prestasi akademik rendah cenderung akan memiliki konsep diri yang rendah pula. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri yang rendah cenderung akan memiliki prestasi yang rendah pula. Oleh karena itu, guru sebagai orang yang dihormati oleh anak sebenarnya memiliki pengaruh yang kuat untuk dapat mengembangkan konsep diri yang lebih positif pada siswa dengan cara lebih memberikan penghargaan pada anak.

Pendidikan dengan pendekatan *Multiple Intelligences* ini akan memberikan wawasan pada guru untuk dapat lebih memahami dan menghargai keunikan masing-masing siswa. Dengan demikian, guru juga akan lebih terampil menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan lebih sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Pada akhirnya, hal ini akan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa karena dapat belajar dengan cara yang menyenangkan. Perlakuan positif yang diberikan oleh guru dan prestasi akademik yang tinggi akan membentuk konsep diri yang positif pada siswa.

3. Rancangan Kegiatan Intervensi

Tema :

Pelatihan Penerapan Pendidikan dengan Pendekatan *Multiple Intelligences*

Tujuan

a. Tujuan umum :

Melatih peserta agar mampu mengembangkan dan menerapkan konsep Multilple Intelligences dalam mendidik siswa-siswanya.

b. Tujuan khusus :

Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan peserta :

1. Memiliki sikap antusias untuk menerapkan pendekatan teori *Multiple Intelligences* dalam mengajar
2. Mampu menjelaskan gambaran umum dari teori *Multiple Intelligences*
3. Mampu melakukan assessment dalam mengenali *Multiple Intelligences* siswa.
4. Terampil dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang didasarkan pada pendekatan *Multiple Intelligences* dan menerapkannya secara kreatif.
5. Mampu mengevaluasi kemajuan belajar siswa yang sesuai dengan pendekatan *Multiple Intelligences.*

Sasaran Pelatihan

Pelatihan ini ditujukan kepada guru-guru dan pimpinan sekolah di Sekolah Dasar Negeri Airlangga IV Surabaya.

Alur Pelatihan

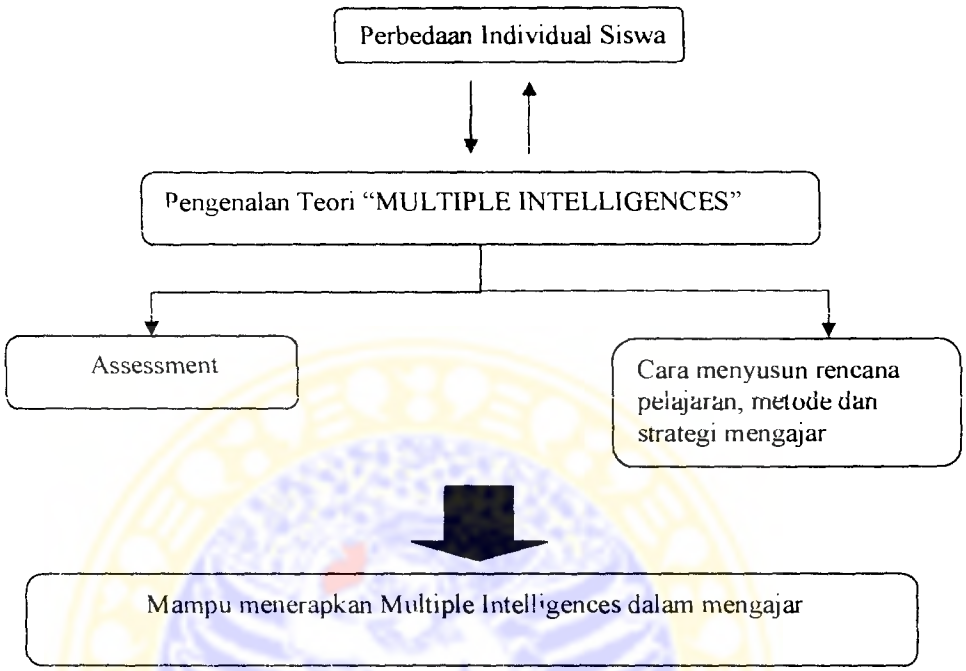

Gambar 5 : *Bagan Alur Pelatihan*

Keterangan :

Sebelum masuk pada materi mengenai teori "*Multiple Intelligences*", terlebih dahulu perlu ditanamkan pada guru mengenai pentingnya guru memahami perbedaan individual para siswa-siswanya. Pada materi ini juga diberikan perbedaan-perbedaan seperti apa saja yang perlu dikenali guru pada diri siswa-siswanya serta bagaimana cara-cara mengenalinya.

Setelah ditanamkan pentingnya pemahaman mengenai perbedaan individual pada siswa, selanjutnya masuk ke materi pengenalan teori *Multiple Intelligences*, di mana intelegensi adalah salah satu perbedaan individual yang penting dalam praktik pengajaran di sekolah. Teori *Multiple Intelligences* ini

lebih banyak digunakan dalam pendidikan kita. Pada sesi ini guru akan dikenalkan mengenai prinsip dasar teori ini yang lebih menekankan pada jenis-jenis kecerdasan daripada membanding-bandingkan tingkat kecerdasan siswa yang satu dengan yang lainnya.

Setelah peserta diperkenalkan dengan teori *Multiple Intelligences*, diharapkan terbangun sikap antusias untuk menerapkan teori ini dalam kelas. Bila sikap ini sudah terbangun, masuk ke materi berikutnya yaitu bagaimana menerapkan teori ini di dalam mengajar, seperti assessmentnya, dan metode pengajarannya. Dengan demikian, tujuan utama dari pelatihan ini yaitu, peserta mampu menerapkan teori ini dalam mengajar, dapat tercapai.

Pada pelatihan ini diterapkan beberapa metode pembelajaran, yaitu ceramah,studi kasus, *games* dan refleksi. Metode ceramah diberikan untuk menyampaikan materi yang bersifat *knowledge*. Sedangkan *games* dalam pelatihan ini bertujuan agar peserta dapat benar-benar merasakan dan memahami bagaimana suatu materi itu dapat diterapkan dalam situasi yang riil dan pembelajaran dapat tetap terasa menyenangkan. Metode pembelajaran refleksi digunakan bertujuan untuk menyentuh ranah afeksi dari peserta sehingga dapat terbangun sikap antusias untuk dapat menerima materi pelatihan dan menerapkannya dalam situasi riil nantinya.

Rancangan Sesi Pelatihan

1. *Ice Breaking*

Tujuan :

a) Memecahkan kebekuan sebelum mulai masuk pada materi inti pelatihan

b) Mendorong peserta dapat berpikiran lebih terbuka pada pengetahuan-pengetahuan baru yang akan diberikan pada pelatihan ini.

c) Mendorong peserta untuk dapat berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan

Rasionalisasi Materi :

a) Sesi ini dibutuhkan agar para peserta tidak terlalu tegang serta mencegah keengganan dalam mengikuti pelatihan ini sehingga dapat menerima materi yang akan diberikan dengan baik.

b) Sesi ini juga diharapkan dapat mengkondisikan peserta agar dapat berpikir secara terbuka sehingga bersedia menerima tantangan baru yang akan ditawarkan dalam materi pelatihan selanjutnya.

Waktu : 5 – 10 menit

Metode : Permainan

Alat bantu : Papan tulis, kapur tulis/sepidol, *reward*

Prosedur :

a) Menggambar 9 titik di papan tulis

b) Meminta peserta berkompetisi menghubungkan titik-titik tersebut tanpa mengangkat alat tulisnya dari papan dengan menawarkan reward bagi yang berhasil paling cepat.

c) Memberi soal berikutnya dengan 12 titik dan 16 titik

d) Mengajak berdiskusi mengenai permainan tersebut dengan poin diskusi dapatkah tiap orang melihat bahwa kita harus berpikir di luar batasan-batasan

yang selama ini ada dalam pikiran kita untuk dapat menyelesaikan suatu persoalan.

2. Perbedaan Individual Siswa

Tujuan :

a) Membuat peserta mampu menjelaskan pengertian dari perbedaan individual
b) Membuat peserta mampu menjelaskan pentingnya memahami perbedaan individual siswa
c) Membuat peserta mampu melaksanakan cara-cara mengenali perbedaan individual siswa
d) Mendorong peserta agar mampu menghargai perbedaan individual siswa

Rasionalisasi :

Bila peserta pelatihan ini, yaitu para guru, dapat memahami pentingnya menghargai siswa sebagai pribadi yang unik serta bersedia melaksanakannya dengan penuh integritas, maka guru akan dapat mengembangkan konsep diri siswa menjadi lebih positif. Penghargaan guru terhadap siswa adalah hal yang paling penting dalam pembentukan konsep diri akademis seorang siswa.

Waktu : 30 menit

Metode : Ceramah, refleksi

Alat Bantu : Media presentasi, musik

Isi :

a) Pengertian perbedaan individual
b) Tujuan mengenal perbedaan individual siswa

c) Jenis-jenis perbedaan individual siswa

d) Cara-cara mengenali perbedaan individual siswa

e) Menghargai perbedaan individual dan konsep diri akademis siswa

Prosedur :

a) Memberikan ceramah sesuai dengan isi materi mengenai perbedaan individual siswa.

b) Setelah peserta diberi pemahaman mengenai pentingnya pengenalan perbedaan individual siswa, peserta dikondisisikan untuk melakukan refleksi mengenai bagaimana selama ini mereka telah memperlakukan siswa-siswanya.

Poin refleksi :

a) Apakah peserta selama ini telah menghargai siswa-siswanya sebagai individu yang unik ?

b) Apakah peserta selama ini telah menjadi pendidik yang memahami dan menjawab kebutuhan siswa-siswanya ?

c) Apakah peserta bersedia menjadi pendidik yang lebih baik dan lebih menghargai siswa-siswanya sebagai individu yang unik bagaimanapun tantangan yang akan dihadapi ?

Tahap pelaksanaan refleksi :

a) Menyetel lagu yang mendukung untuk proses relaksasi

b) Mangkondisikan peserta pada situasi relaksasi

c) Mengajukan poin-poin refleksi pada peserta dan minta peserta untuk memikirkan poin-poin tersebut

d) Minta peserta untuk menuliskan tekad mereka setelah melakukan refleksi

3. Pengenalan teori *Multiple Intelligences*

Tujuan :

Membuat peserta mampu menjelaskan konsep dasar teori *Multiple Intelligences*

Rasionalisasi :

Teori *Multiple Intelligences* memperluas pemahaman guru mengenai intelegensi sehingga guru tidak lagi memandang IQ secara sempit dengan memberi label anak pandai dan bodoh pada siswa-siswanya dan memperlakukan mereka secara diskriminatif. Dengan demikian, guru dapat lebih menghargai keunikan siswa, yang pada akhirnya akan membentuk konsep diri yang lebih positif pada siswa-siswanya.

Waktu : 60 menit

Metode : ceramah, tanya jawab

Alat Bantu : media presentasi

Isi :

a) Prinsip dasar teori *Multiple Intelligences*

b) Jenis-jenis kecerdasan

Prosedur :

a) Memberikan pemahaman mengenai teori *Multiple Intelligences* dengan metode ceramah

b) Memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan

4. Asesmen *Multiple Intelligences*

Tujuan :

Membuat peserta mampu melaksanakan asesmen untuk mengenali jenis-jenis kecerdasan yang dominan dalam diri siswa

Rasionalisasi :

Bila guru dapat mengenali jenis-jenis kecerdasan yang dominan pada diri siswa-siswanya, maka guru akan dapat memberikan perlakuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Waktu : 60 menit

Metode : Mengisi kuesioner, ceramah, diskusi, studi kasus

Isi :

a) Mengenali jenis-jenis kecerdasan diri sendiri

b) Mengenali jenis-jenis kecerdasan siswa

Prosedur :

a) Meminta peserta untuk mengisi kuesioner yang bertujuan untuk mengenali jenis kecerdasan dirinya masing-masing

b) Menjelaskan pada peserta mengenai skoring dan interpretasi dari hasil kuesioner tersebut

c) Menjelaskan pada peserta bagaimana mengenali jenis-jenis kecerdasan siswa

d) Meminta peserta untuk mengenali jenis-jenis kecerdasan yang dominan pada diri tokoh-tokoh yang ditunjukkan oleh trainer

e) Peserta diminta untuk menganggap tokoh-tokoh tersebut adalah siswa-siswa mereka. Kemudian mereka diminta untuk mengelompokkan siswa-siswa tersebut sesuai dengan jenis kecerdasannya.

5. Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam proses belajar mengajar

Tujuan :

Membuat peserta terampil dalam mengembangkan dan menerapkan metode pengajaran yang berbasis *Multiple Intelligences*

Rasionalisasi :

Penerapan pendidikan yang menggunakan pendekatan *Multiple Intelligences* di sekolah akan membuat metode pengajaran lebih bervariasi dan proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Metode pengajaran juga akan lebih sesuai dengan diri siswa sehingga dapat menjawab kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Meningkatnya prestasi belajar tersebut jugan akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri akademis yang lebih positif pada siswa.

Waktu : 90 menit

Metode : *games*, ceramah, pemutaran potongan film, diskusi

Alat bantu : media presentasi, kertas, ATK, potongan film

Isi :

a) Berpikir kreatif dalam mengajar

b) Cara menyusun rencana pelajaran

c) Metode dan strategi pengajaran

d) Pengajaran tematis

Prosedur :

a) Peserta diminta untuk mengikuti permainan di mana peserta diberikan huruf-huruf yang acak dan diminta untuk membuat kata-kata sebanyak-banyaknya menggunakan huruf-huruf tersebut.

b) Mengajak peserta mendiskusikan permainan tersebut dengan poin diskusi penyelesaian suatu masalah dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Demikian pula dalam mengajar, berpikir kreatif adalah hal yang penting.

c) Memberikan tips menyusun rencana pelajaran yang terfokus namun bervariasi sesuai dengan jenis kecerdasan siswa.

d) Memberi pengantar bagaimana melaksanakan metode pengajaran yang bervariasi sesuai dengan jenis kecerdasan siswa dengan metode ceramah dan memperlihatkan potongan-potongan film yang memperlihatkan seorang guru melaksanakan metode mengajar yang menggunakan pendekatan *Multiple Intelligences.*

e) Meminta peserta untuk melaksanakan diskusi mengenai kesulitan-kesulitan yang selama ini dihadapi dengan metode pengajaran yang telah dilaksanakan serta tantangan apa yang akan dihadapi bila melaksanakan metode pengajaran yang berdasarkan pendekatan *Multiple Intelligences.*

3. Rancangan Evaluasi Intervensi

Indikator	Alat Ukur	Indikator Keberhasilan		
		Baseline	Midline	Final
Menurunnya jumlah siswa yang memiliki konsep diri akademis cukup cenderung rendah sampai rendah	Skala Konsep Diri	> 37,5 % dari jumlah siswa	10% - 40% dari jumlah siswa	10% - 40% dari jumlah siswa
Perilaku verbal guru yang bersifat sosial emosional positif	Observasi	< 50% dari kegiatan mengajar guru selama sehari	50% -75% dari kegiatan mengajar guru selama sehari	75% - 95 % dari kegiatan mengajar guru selama sehari
Interaksi guru dengan siswa yang bersifat pujian, dorongan, penghargaan, dan diskusi	Observasi	< 50% dari kegiatan mengajar guru selama sehari	50% -75% dari kegiatan mengajar guru selama sehari	75% - 95 % dari kegiatan mengajar guru selama sehari
Interaksi guru dengan siswa yang bersifat kritikan, sindiran, merendahkan status, dan mengabaikan siswa	Observasi	> 50% dari kegiatan mengajar guru selama sehari	10%- 50% dari kegiatan mengajar guru selama sehari	< 10% dari kegiatan mengajar guru selama sehari
Mengenali jenis-jenis kecerdasan siswa	Observasi dan wawancara	< 50% dari kegiatan mengajar guru selama sehari	50% -75% dari kegiatan mengajar guru selama sehari	75% - 95 % dari kegiatan mengajar guru selama sehari

Indikator	Alat Ukur	Indikator Keberhasilan		
		Baseline	Midline	Final
Menggunakan metode pengajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa	Observasi dan wawancara	< 50% dari kegiatan mengajar guru selama satu semester	50% -75% dari kegiatan mengajar guru selama satu semester	75% - 95 % dari kegiatan mengajar guru selama satu semester

Keterangan :

1) Konsep diri akademis siswa

Setelah satu semester guru memberikan perlakuan yang dapat mendorong terbentuknya konsep diri akademis yang cenderung tinggi, maka siswa dapat kembali diukur konsep diri akademisnya dengan alat ukur yang sama dengan saat asesmen, yaitu skala konsep diri akademis Lunn.

Adapun ciri kepribadian siswa yang memiliki konsep diri akademis rendah adalah (Walsh dalam Burns,1993) :

a) Mempunyai perasaan dikritik, ditolak dan diisolir.

b) Melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindar dan malah bersikap menentang.

c) Tidak mampu mengekspresikan diri dan perasaan-perasaan mereka.

2) Kompetensi guru

Kompetensi guru yang dibutuhkan untuk meningkatkan konsep diri akademis siswa adalah (Burns, 1993):

1. Keluwesan dalam mengajar
2. Adanya empati dan kepekaan terhadap segala kebutuhan siswa

3. Kemampuan mengajar sesuai dengan selera siswa
4. Kemauan memberi peneguhan (*reinforcement)*
5. Kemauan memberi kemudahan, kehangatan dan cara mengajar yang tidak kaku

Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi kompetensi guru adalah alat ukur yang sama dengan yang digunakan dalam asesmen, yaitu "skala perilaku verbal guru di dalam kelas" dan "skala interaksi guru dengan siswa di dalam kelas". Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana guru telah mengenali karakteristik dan kebutuhan belajar siswa-siswanya serta bagaimana strategi mengajar guru selama ini.

BAB IV

HASIL INTERVENSI

Laporan Kegiatan Intervensi

Waktu pelaksanaan : tanggal 4 – 5 Juli 2005

Tempat pelaksanaan : Gedung SDN Airlangga IV Surabaya

Peserta : Guru kelas, guru bidang studi, administrasi dan kepala sekolah

Jumlah peserta : 10 orang

Fasilitator : 4 orang mahasiswa program profesi magister psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Gambaran Pelaksanaan :

1. Ice Breaking

Pada sesi ini peserta pada awalnya masih belum menunjukkan inisiatif untuk maju ke depan, namun ketika kepala sekolah memulai dengan maju ke depan dan mencoba menyelesaikan permainan tersebut, maka peserta-peserta lain pun mulai memberanikan diri untuk maju dan mencoba. Dua orang peserta bahkan mencoba sampai dua kali.

Peserta tidak ada yang mampu menyelesaikan permainan ini sehingga pemandu lah yang menunjukkan caranya. Setelah itu, diadakan diskusi mengenai inti dari permainan tersebut dan didapatkan bahwa kita harus selalu siap untuk merubah pemikiran atau cara pandang bila dibutuhkan dalam penyelesaian suatu masalah.

2. Perbedaan Individual Siswa

Pada sesi ini metode yang digunakan adalah metode ceramah. Ceramah diberikan dalam waktu lebih kurang 30 menit. Teknik refleksi tidak dapat dilaksanakan karena keadaan sekolah yang cukup ramai sehingga kurang kondusif untuk melakukan suatu teknik refleksi. Teknik refleksi ini akhirnya digantikan oleh diskusi dengan fokus bagaimana selama ini pengalaman para guru dalam mengenali perbedaan individual siswa, apakah mereka sudah memperhatikan hal tersebut atau belum, bagaimana mereka menyikapinya, kesulitan-kesulitan apa saja yang mereka alami dan apakah mereka bersedia untuk mulai menghargai perbedaan-perbedaan individual siswa tersebut.

Pada diskusi ditemukan bahwa banyak guru merasa kurang memiliki waktu unuk mengenali siswanya satu per satu. Jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas juga menjadi kesulitan yang mereka rasakan. Namun dalam diskusi juga disepakati bahwa pengenalan perbedaan individu adalah penting sehingga mereka juga menyepakati bahwa mereka tetap harus berusaha meskipun mereka belum mengetahui bagaimana cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka alami.

3. Pengenalan Teori *Multiple Intelligences*

Materi ini diberikan dengan metode ceramah selam lebih kurang 45 menit. Setelah itu dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta mengenai materi yang telah disampaikan. Beberapa pertanyaan mempertanyakan mengenai jenis kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, di mana beberapa

peserta merasa masih bingung dengan kedua jenis kecerdasan yang keduanya berkaitan dengan emosional intelegensi. Pertanyaan lain yang diajukan oleh peserta adalah mengenai perilaku-perilaku siswa mereka dan apakah siswa tersebut berperilaku seperti itu dapat dikategorikan pada jenis kecerdasan tertentu.

4. Assessment *Multiple Intelligences*

Setelah peserta mengisi kuesioner dan menginterpretasi hasilnya, mereka mulai membanding-bandingkan hasilnya dengan peserta lainnya. Setelah itu mereka juga mulai melihat bahwa meskipun pada jenis-jenis kecerdasan tertentu mereka tergolong kurang dominan, namun mereka tetap memiliki potensi pada tiap-tiap jenis kecerdasan.

Setelah pemberian materi mengenai bagaimana mengenali jenis-jenis kecerdasan siswa, peserta melakukan simulasi di mana peserta diberi sejumlah nama tokoh-tokoh terkenal dan mereka diminta untuk mengindentifikasikan jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki masing-masing tokoh tersebut. Peserta dibagi menjadi dua kelompok dan kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Ternyata kelompok yang satu terlihat dominan hasil kerjanya karena mereka dapat menemukan lebih dari satu jenis kecerdasan pada masing-masing tokoh sedangkan kelompok yang satu hanya berhasil mengidentifikasikan satu jenis kecerdasan pada masing-masing tokoh. Simulasi ini berlangsung dengan seru karena pada masing-masing presentasi kelompok diiringi dengan ledekan dan sorakan antar kelompok yang satu dengan yang lain. Simulasi ini juga yang mengakhiri hari pertama rangkaian pelatihan.

5. Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam proses pembelajaran

Pada permainan kreativitas, peserta kembali dibagi menjadi dua kelompok. Seperti simulasi pada sesi sebelumnya, permainan ini juga berlangsung seru dengan komentar-komentar berbalasan antar satu kelompok dengan kelompok yang lain. Diskusi mengenai inti dari permainan juga dapat mencapai poin diskusi di mana peserta dapat menyadari bahwa kreativitas adalah bagaimana kita dapat memandang suatu permasalahan dari berbagai cara pandang sehingga dapat menghasilkan alternatif penyelesaian masalah yang beragam pula. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Multiple Intelligences* yang membutuhkan kreativitas guru untuk dapat memberikan strategi pengajaran yang bervariasi kepada siswa-siswanya sesuai dengan jenis-jenis kecerdasannya.

Setelah memberi pengantar mengenai tips menyusun rencanan pelajaran, peserta diminta untuk menyusun rencana pelajaran secara berkelompok. Bidang studi yang dipakai adalah matematika dan IPA untuk anak-anak kelas 2 sesuai dengan kesepakatan mereka sendiri.

Pada materi metode pengajaran diperlihatkan potongan-potongan film sebagai contoh pelaksanaan metode pengajaran yang berbasis *Multiple Intelligences*. Pada saat pemutaran film, para peserta tampak cukup antusias yang diperlihatkan dengan sikap mereka yang mendadak tenang dan memusatkan perhatiannya ke depan kelas.

Pada akhir sesi ini, para peserta kembali didorong untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang akan mereka lakukan selanjutnya. Perubahan-perubahan

yang akan mereka buat dan membuat suatu kesepakatan dan komitmen mengenai bagaimana mereka akan berubah dan saling membantu dalam memperbaiki kinerja mereka.

Evaluasi Intervensi

Evaluasi untuk mengukur efektifitas intervensi belum dapat dilakukan karena setelah pelatihan sekolah libur sehingga guru belum dapat diukur lagi kompetensinya dalam meningkatkan konsep diri akademis siswa. Sedangkan pengukuran konsep diri akademis siswa baru dapat dilaksanakan lagi setelah guru memberi perlakuan selama satu semester sehingga dapat dilihat apakah perubahan perlakuan guru dapat efektif meningkatkan konsep diri akademis siswa.

Sedangkan hasil analisis evaluasi keberhasilan pelatihan adalah :

1. *Reaction*

a) Manfaat tiap-tiap sesi :

Pada umumnya, peserta memberikan reaksi yang cukup positif terhadap pelatihan yang diberikan. Dari hasil evaluasi didapatkan bahwa 100% peserta mengatakan bahwa tidak ada sesi yang tidak memberikan manfaat dan 37,5% peserta mengatakan bahwa semua sesi dirasa memberikan manfaat. Sementara 37,5% peserta mengatakan bahwa sesi metode pendekatan dengan *Multiple Intelligences* dirasa paling memberikan manfaat. 25 % peserta mengatakan sesi pengenalan delapan jenis kecerdasan dalam teori *Multiple Intelligences* dirasa paling memberikan manfaat.

b) Hal-hal yang memberikan manfaat:

Para peserta merasa bahwa materi-materi pelatihan yang telah diberikan memberikan beberapa hal yang bermanfaat dalam praktik mengajar mereka sehari-hari nantinya. Dari hasil evaluasi didapatkan 25% peserta mengatakan bahwa hal yang dirasa bermanfaat bagi mereka adalah bagaimana menggunakan metode pendekatan yang berbeda-beda dalam pengajaran. 25 % lainnya merasa hal yang bermanfaat adalah bagaimana cara-cara menghadapi siswa, sedangkan 12,5 % lainnya mengatakan pelatihan ini telah merubah image mereka tentang siswa yang cenderung kurang obyektif. Selain itu, 25 % mengatakan bahwa melalui pelatihan ini mereka menjadi mengetahui intelegensi atau kemampuan masing-masing siswa serta 12,5% lainnya merasa pelatihan ini telah menambah pengetahuan, kreativitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar.

c) Hal-hal yang disukai :

Terdapat beberapa hal yang disukai oleh peserta pelatihan ini di antaranya, 25 % menyatakan bahwa mereka menyukai audio visual yang digunakan sebagai sarana pelatihan, 12,5 % menyatakan menyukai metode diskusi yang sering digunakan dalam pelatihan ini, 50 % mengatakan menyukai semua sesi dan 12,5 % tidak memberikan komentar.

d) Keseluruhan program

Secara keseluruhan, program ini mendapatkan 100 % peserta memberikan penilaian "Baik"

e) Isi

Demikian pula dengan isi dari pelatihan, 100 % peserta memberikan penilaian "Baik"

f) Proses

Hasil evaluasi pelatihan menyatakan bahwa 75 % peserta memberikan penilaian "Baik" sedangkan 25% memberikan penilaian "Cukup".

g) Kualitas interaksi

Pada aspek kualitas interaksi, 87.5 % peserta memberikan penilaian "Baik" dan 12.5 % peserta memberikan penilaian "Cukup"

h) Saran

Saran yang banyak diberikan oleh para peserta adalah adanya keinginan untuk lebih sering diadakan pelatihan seperti ini di sekolah mereka. Sedangkan saran lain yang diterima adalah lebih diperbanyak lagi metode permainan dalam pelatihan semacam ini. Peserta lainnya masih memberikan saran apapun.

Kesimpulan : Reaksi peserta pelatihan cukup positif kepada program pelatihan yang telah berlangsung.

2. *Learning*

Hasil analisis dari tes objektif tes yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan belajar koginitif didapatkan bahwa 100 % peserta telah mampu mendapatkan skor di atas 50 % benar, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada level kognitif sudah cukup efektif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Intervensi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya kompetensi guru dalam meningkatkan konsep diri akademis siswa di SDN Airlangga IV Surabaya adalah dengan memberikan pelatihan dengan tema " Penerapan Pendidikan dengan Pendekatan *Multiple Intelligences*". Melalui pelatihan ini diharapkan guru dapat lebih memahami perbedaan individual siswa, lebih empati dan luwes dalam menghadapi siswa dan mendidik siswa. Melalui pelatihan ini diharapkan pula guru dapat memberikan strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik atau jenis kecerdasan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi akademis siswa di mana prestasi akademis ini juga akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri akademis.

Pelatihan *Multiple Intelligences* ini memang belum dapat dikatakan efektivitasnya, karena belum dilakukan evaluasi untuk mengukurnya. Namun melalui evaluasi reaksi yang dilakukan, didapatkan bahwa reaksi yang cukup positif dari para guru dan pimpinan sekolah SDN Airlangga IV Surabaya. Melalui pelatihan ini mereka mulai terbangkitkan kesadarannya mengenai peranan penting yang mereka pikul dalam membentuk konsep diri akademis siswa. Mereka mendapatkan wawasan yang lebih luas dalam mengenali dan menghargai perbedaan individual siswa, utamanya dalam aspek jenis-jenis kecerdasan siswa.

Saran

Guna menjaga kesinambungan efektifitas intervensi yang telah dilakukan, maka diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Evaluasi efektivitas intervensi hendaknya dapat dilakukan terlebih dahulu agar dapat diketahui kelebihan maupun kelebihan program sehingga dari hasilnya dapat dirancang program yang lebih menjawab permasalahan yang ada di sekolah tersebut.
2. Pimpinan sekolah dapat terus mengawasi cara mengajar guru selama di dalam kelas dan memberikan bimbingan secara lebih lanjut dengan cara mengadakan diskusi dengan guru-gurunya mengenai permasalahan-permasalahan siswa terutama mengenai perbedaan individual siswa.
3. Apabila konsep diri akademis siswa setelah diberi perlakuan dan pengajaran yang berbeda oleh guru, setelah diukur kembali, tidak mengalami peningkatan, maka pihak sekolah dapat merekomendasikan siswa agar mendapatkan konseling dari seorang konsultan atau psikolog sekolah.
4. Suatu kelompok kerja guru dapat dibentuk untuk dijadikan tempat diskusi bagi para guru mengenai metode-metode pengajaran dan permasalahan-permasalahan lain dalam mengenali perbedaan individual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amstrong, T. (2003). *Setiap Anak Cerdas.* Penerjemah : Rina Buntaran. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

_____ (2000). *Sekolah Para Juara.* Penerjemah : Yudi Murtanto. Bandung : PT. Mizan Pustaka

_____ (1999). *Seven Kinds of Smart:Discovering and Identifying Your Multiple Intelligences.* Penerjemah : Rina Buntaran. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka

Ashman,A.F.&Kraayenoord,C.E.(1999).Identification of Self-Verification in the Formation of Children's Academic Self-Concept. *Journal of Educational Psychology, vol .91.p.225-229*

,Hay,I. dan Stewart,A.L (1997). Identification of Self-Verification the Formation of Children's Academic Self-Concept. *Journal of Educational Psychology.vol.72.p.214-217*

Azwar, S. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar

Boivin,M.,Guay,F.,Marsh,W.H.(2003). *Academic Self-Concept and Academic Achievement : Developmental Perspectives on Their Causal Ordering.* Journal of Educational Psychology vol. 95

Burns,R.B. (1993). *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku.* Jakarta : Penerbit Arcan

Cawagas dan Virginia, F.(1983).Self-Concept as Non-Intellectual Factor of School Performance. *DLSU Graduate School Journal vol.1, no.1, p.91*

Chapman,E.& Pietsch,J.(2003). *The Relationship Among Self-Concept, Self-Efficacy and Performance in Mathematics During Secondary School.* Journal of Educational Psychology vol. 95

Cohen, L (1976). *Educational Research in Classrooms and Schools.* London : Harper and Row Publishers

Coopersmith,S. dan Feldman,R. (1983). *Fostering A Positive Self-Concept dan High Self-Esteem in The Classroom.* New York : Harper and Row Publishers.

Crawford,M.,Kydd,L.,Riches,C. (2004). *Professional Development for Educational Management.* Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia

DePorter & Hernacki,M. (1999). *Quantum Learning.* Penerjemah : Alwiyah Abdurahman. Bandung : PT. Mizan Pustaka

Depdiknas. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas

Fitts, W.H.(1972). *The Self-Concept and Performance.* Nashville,Tennesse : Wallace Center Monograph

Gage.N.L.dan David,C (1989).Structure of Self-Concept. *Journal of Educational Psychology,vol 72,p.221-223.*

Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences : Teori dalam Praktek.* Batam : Interaksara

Gordon, T. (1997). *Teacher Effectiveness Training.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Gunawan, A.W. (2003). *Born To Be Genius.* Jakarta : 2003

_____ (2003). *Genius Learning Strategy.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Hamacheck, D.(1995). Expectation Revisited : Implications for Teachers and Counselors and Questions for Self-Assessment.*Journal of Humanistic Education and Development, vol. 34.p.329-332*

Hamalik, O. (2001). Proses Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Hastuti,M.M.& Winkel,W.S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Yogyakarta : Penerbit Media Abadi

Hernowo. (2002). *Menarik Minat Anak untuk Membaca.* Bandung : PT. Mizan Pustaka

Kompas, 29 Desember 2004. *Mutu Pendidikan Indonesia Semakin Merosot*

Lwin, K& Khoo, A. (2003). *How to Multiply Your Childs Intelligences.* New York ; Prenctice-Hall Inc

Levine, M.,M.D. (2004). *Menemukan Bakat Istimewa Anak.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Marsh,H.W.(2002). Causal Ordering of Academic Self-Concept and Academic Achivement. *Journal of Educational Psychology,vol 82,p.645-656.*

_____ dan Craven. R.(1997). *Academic Self-Concept : Beyond The Trustbowl.Handbook of Classroom Management.* Florida : Academic Press.

_____,Shavelson,R.J. dan Byrne, B.(1988). A Multifaceted Academic Self-Concept: It's Hierarchical Structure. *Journal of Educational Psychology, vol.80, no.3,p.366-380.*

Mulyasa, E.,Dr. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Meier, D. (2004). *Accelerated Learning:Handbook.* Penerjemah : Rahmani Astuti. Bandung : Penerbit Kaifa, PT Mizan Pustaka

Pudjijogyanti, C.R. (1988). *Konsep Diri dalam Pendidikan.* Jakarta : Penerbit Arcan

Reeve, Johnmasrshall, Bolt & Cai Yi. *Autonomy-Supportive Teachers : How They Teach & Motivate Students. Journal of Educational Psychology, 1999, no.3*

Sindhunata. (2001). *Awas, Pedagogi Hitam.* Jakarta : Penerbit Kompas

Slameto. (1988). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta : PT. Bina Aksara.

Sukadji, S. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah.* Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Suryosubroto, D. (1997) Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Walker,R dan Chapman, E.(2003). The Relationship Among Self-Concept. Self-Efficacy and Performance in Math During Secondary School. *Journal of Educational Psychology,vol.95,no.3, p.589-603.*

Wong Yu Fai, T. (1996). *Relationship between Teacher Competence and Teacher's Inferences of Student's Multidimensional Self-Concept.* www.self-uws.edu.au

Yamin, H.M (2005). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi.* Jakarta : Gaung Persada Press

Yelon, L. dan Weinstein, G.W. (1977). *A Teacher's World : Psychology in The Classroom.* Tokyo : Mc.Graw-Hill Kogashuka. Ltd.

ADLN - Perpustakaan Unair

UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM PROFESI MAGISTER PSIKOLOGI
JL. AIRLANGGA NO. 4 - 6 SURABAYA 60286, TELP. 031-5032770 FAKS. 031-5025910

Surabaya, 21 Juni 2005

Nomor : 385/J03.1.16/MPSI/PP/2005
Lampiran : ---
Perihal : **Permohonan Ijin Pengambilan Data untuk Tugas Akhir**

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SDN Airlangga IV
Jl. Karang Menur IV / 19
Surabaya

Dengan hormat,

Bersama surat ini kami mengajukan permohonan ijin untuk dapat melanjutkan kerja sama dengan institusi yang Bapak/Ibu pimpin dalam:

Mata Kuliah	:	**Penulisan Tugas Akhir**
Peminatan	:	**Mayoring Psikologi Pendidikan**
Kegiatan	:	**Pengambilan Data**
Koordinator	:	**Nono H. Yoenanto, S.Psi., M.Pd.**
Waktu	:	**Juni 2005 s.d. Juli 2005**

Adapun mahasiswa yang akan melakukan kegiatan tersebut adalah:

Iwan W. Widayat	**NIM. 090315168 M**
Diyah Sulistiyorini	**NIM. 090315181 M**

Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan Fakultas Psikologi UNAIR
Ketua Program

Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes., M.Psi.
NIP 130 937 723

Tembusan:
1. Dekan Fakultas Psikologi UNAIR (sebagai laporan)
2. Koord. Mayoring Psi. Pendidikan
3. Yang bersangkutan

Lampiran

Skala Konsep Diri Akademis Barker-Bunn's

Berilah tanda silang (X) pada angka di dalam kurung di atas jawaban yang paling sesuai dengan diri anda !

1. Saya melakukan banyak kesalahan dalam ujian saya.

(2)	(1)	(0)
Jarang	Kadang-kadang	Ya, seringkali

2. Saya pikir saya dapat menyelesaikan pekerjaan sekolah dengan baik.

(2)	(1)	(0)
Ya	Ragu-ragu	Tidak

3. Saya merasa tidak berguna dalam pekerjaan sekolah saya.

(2)	(1)	(0)
Tidak pernah	Kadang-kadang	Ya, seringkali

4. Guru saya berpendapat bahwa saya pandai.

(2)	(1)	(0)
Selalu	Kadang-kadang	Jarang

5. Saya dapat mengerjakan ujian saya dengan baik.

(2)	(1)	(0)
Hampir selalu	Kadang-kadang	Jarang

6. Ketika ada ujian, saya mendapat nilai-nilai yang cukup tinggi.

(2)	(1)	(0)
Ya,seringkali	Kadang-kadang	Jarang

7. Saya merasa banyak tugas-tugas sekolah yang sulit untuk dimengerti.

(2)	(1)	(0)
Ya, seringkali	Kadang-kadang	Jarang

8. Terkadang saya berpikir bahwa saya tidak pandai dalam hal apapun.

(2)	(1)	(0)
Ya, seringkali	Ragu-ragu	Salah

9. Tampaknya saya tidak mampu melakukan apapun dengan baik di sekolah.

(2)	(1)	(0)
Ya, benar	Ragu-ragu	Tidak

10. Aku dapat mengerjakan soal-soal matematika dengan tepat

(2)	(1)	(0)
Selalu	Kadang-kadang	Hampir tidak pernah

11. Saya menikmati belajar di sekolah

(2)	(1)	(0)
Selalu	Kadang-kadang	Jarang

12. Menurutmu bagaimanakah kepandaianmu di sekolah dibandingkan dengan teman-teman sekelasmu ?

(2)	(1)	(0)
Yang Terbaik	Rata-rata	Paling bodoh

13. Saya benci menyelesaikan soal-soal matematika

(2)	(1)	(0)
Hampir tidak pernah	Kadang-kadang	Seringkali

14. Agar dapat menjadi seorang dokter, insinyur, polisi atau ilmuwan, kamu harus kuliah di perguruan tinggi dan terlebih dahulu lulus ujian masuk yang sulit. Saya tahu saya tak akan bisa melakukannya.

(2)	(1)	(0)
Ya, benar	Tidak tahu	Tidak benar

15. Saya membutuhkan bantuan dalam pelajaran matematika

(2)	(1)	(0)
Hampir tidak pernah	Kadang-kadang	Selalu

16. Saat ini, coba lupakan bagaimana gurumu menilai pekerjaanmu. Menurut pendapatmu sendiri, seberapa baguskah pekerjaanmu di sekolah ?

(2)	(1)	(0)
Sangat bagus	Rata-rata	Di bawah rata-rata

17. Saya mendapatkan nilai yang bagus di pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

(2)	(1)	(0)
Selalu	Kadang-kadang	Jarang

18. Nilai berapakah yang paling mungkin kamu dapatkan di sekolah ?

(2)	(1)	(0)
rata-rata 10	rata-rata 5	rata-rata 1
(benar semua)	(benar separuh)	(benar 1 soal)

19. Saya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran-pelajaran di sekolah

(2)	(1)	(0)
Selalu	Kadang-kadang	Jarang

20. IPA adalah mata pelajaran di mana aku menjadi yang terbaik

(2)	(1)	(0)
Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah

21. Saya selalu menanti waktu-waktu untuk pergi bersekolah lagi

(2)	(1)	(0)
Selalu	Kadang-kadang	Jarang

22. Saya dapat mengerjakan hampil seluruh soal-soal ujian saya dengan benar

(2)	(1)	(0)
Ya, benar	Ragu-ragu	Tidak

23. Dibandingkan dengan teman-teman sekelas saya dalam pelajaran Bahasa Inggris, saya adalah yang terburuk

(2)	(1)	(0)
Ya, benar	Ragu-ragu	Tidak benar

24. Dibandingkan dengan semester lalu, prestasi saya di sekolah saat ini semakin buruk.

(2)	(1)	(0)
Ya, benar	Ragu-ragu	Tidak

25. Guru saya beranggapan bahwa saya adalah murid yang malas

(2)	(1)	(0)
Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah

Lampiran

Panduan Observasi Perilaku Verbal Guru

(digunakan sebagai panduan observasi ketika proses belajar-mengajar berlangsung)

PETUNJUK :

Observasi perilaku verbal antara guru dan beberapa siswa (pilih siswa yang berprestasi tinggi, berprestasi rendah, berperilaku aktif, berperilaku pasif dan yang rata-rata). Jumlah siswa yang diobservasi jangan lebih dari 5 orang.

Mata Pelajaran : Waktu :

Tanggal :

A	Area Sosial Emosional : Positif	
B	Jawaban : Netral	
C	Pertanyaan : Netral	
D	Area Sosial Emosional : Negatif	

Guru : (Laki-laki / Perempuan)

Kegiatan :

Usia siswa yang diobservasi :

Indikator perilaku :

A.SOSIAL EMOSIONAL : POSITIF

3. Menunjukkan solidaritas, memberi bantuan, memberi penghargaan (pujian)
4. Menurunkan ketegangan, membuat lelucon, tertawa, menunjukkan
5. Menyetujui, menunjukkan penerimaan pasif, memahami, mengikuti

E. MEMBERIKAN JAWABAN : NETRAL

4. Memberikan usulan, petunjuk, menyerahkan otoritas pada orang lain
5. Memberikan pendapat, evaluasi analisis, menunjukkan perasaan, berharap
6. Memberikan orientasi, informasi, mengulangi, klarifikasi, mengkonfirmasi

F. MEMBERIKAN PERTANYAAN : NETRAL

1. Menanyakan orientasi, informasi, pengulangan dan konfirmasi
2. Menanyakan pendapat, evaluasi, analisa dan penggambaran perasaannya
3. Menanyakan usulan, petunjuk dan segala kemungkinan tindakan

G. SOSIAL EMOSIONAL : NEGATIF

4. Tidak setuju, menunjukkan penolakan pasif, formalitas
5. Menunjukkan ketegangan, meminta bantuan, menarik diri dari lingkungan (kelas)
6. Menunjukkan keantagonisan, menurunkan status orang lain, membela diri atau menunjukkan siapa dirinya.

Lampiran
Panduan observasi Interaksi guru dengan siswa

***Memanggil siswa**

1. Meminta Pendapat	
2. Meminta menyampaikan fakta	
3. Meminta S mengkoreksi S yang lain	
4. Menyemangati S	
5. Mengelaborasi ide-ide S	
6. Mengabaikan S	

***Penghargaan**

7. Menyetujui S	
8. Mengatakan pada S bahwa ia benar	

***Kritikan**

9. Tidak setuju dengan S	
10. Mengatakan pada S bahwa ia salah	

Keterangan :

Nama siswa	Keterangan siswa	Kode

Teori Multiple Intelligences

Pengantar

- Tes IQ hanya mengukur "bakat bersekolah" BUKAN mengukur kecerdasan sejati yang dapat memprediksikan kesuksesan seseorang dalam hidup
- Pencetus teori Multiple Intelligences ini adalah HOWARD GARDNER

..lanjutan

- Kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas (1) memecahkan masalah, dan (2) menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah.

Kecerdasan bersifat laten, ada pada setiap manusia tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda.

Prinsip Dasar Teori Multiple Intelligences

- Setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan
- Orang pada umumnya dapat mengembangkan kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai
- Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks
- Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori

Delapan Jenis Kecerdasan dalam Teori Multiple Intelligences

- **Kecerdasan Linguistik-Verbal**
- **Kecerdasan Matematis-Logis**
- **Kecerdasan Visual-Spasial**
- **Kecerdasan Musikal**
- **Kecerdasan Kinestetik**
- **Kecerdasan Interpersonal**
- **Kecerdasan Intrapersonal**
- **Kecerdasan Naturalis**

Kecerdasan Linguistik-Verbal

- Kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan
- Mencakup kemampuan untuk menangani struktur bahasa (sintaksis), suara (fonologi) dan arti (semantik)

Kecerdasan Matematis-Logis

- Kemampuan memecahkan masalah, mampu memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan yang logis.
- Mengerti pola dan hubungan serta mampu melakukan proses berpikir deduktif dan induktif
- Suka angka, urutan, logika dan keteraturan

Kecerdasan Visual-Spasial

- Kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual-spasial secara akurat dan kemudian bertindak atas persepsi tersebut
- Melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran dan juga hubungan di antara elemen-elemen tersebut

Kecerdasan Musikal

- Kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik
- Meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar

Kecerdasan Interpersonal

- Kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain
- Melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi

Kecerdasan Intrapersonal

- Kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri
- Melibatkan kemampuan untuk secara akurat dan realistis menciptakan gambaran mengenai diri sendiri (kekuatan dan kelemahan); kesadaran akan kondisi mental, tujuan, motivasi, keinginan,proses berpikir,kemampuan melakukan disiplin diri,mengerti diri sendiri dan harga diri

Kecerdasan Kinestetik

- Kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan kita dalam menggunakan tubuh kita secara terampil
- Meliputi ketrampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan

Kecerdasan Naturalis

- Kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun di lingkungan
- Kemampuan manusia untuk mengenali tanaman,hewan dan bagian lain dari alam semesta
- Meliputi pula kemampuan untuk membedakan benda buatan manusia seperti mobil, sepatu, pesawat, dll

Mengenali Jenis-Jenis Kecerdasan

Mengenali Jenis Kecerdasan Diri Sendiri

- BUKAN TES!!!
- Informasi kuantitatif tidak ada sangkut-pautnya dengan penentuan kecerdasan atau kekurangcerdasan anda pada setiap kategori
- Komponen kecerdasan yang lebih menonjol atau lebih terasah daripada yang lain
- Kecerdasan dapat dilatih dan dikembangkan!

Cara-cara untuk Mengenali *Multiple Intelligences* Siswa

- OBSERVASI SEDERHANA !!!
- Memfokuskan pada siswa tertentu
- Mengamati dan menuliskan catatan sederhana tentang tiap siswa setiap harinya
- Membuat checklist (HANYA sebagai TES INFORMAL)

Cara lain yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang *Multiple Intelligences* siswa

- Mengumpulkan Dokumentasi
- Melihat Data Sekolah
- Bicara dengan Orangtua
- Berdiskusi dengan Guru Lain
- Menyelenggarakan Kegiatan Khusus

Delapan Cara Belajar

Siswa yang memiliki kecerdasan Linguistik-Verbal

- Cara Berpikir : melalui kata-kata
- Kegemaran : membaca,menulis, bercerita, bermain permainan kata
- Kebutuhan : buku, alat rekam, alat tulis,kertas, buku harian, diskusi, debat cerita

Siswa yang memiliki kecerdasan logis-matematis

- Cara berpikir : melalui penalaran
- Kegemaran : bereksperimen, tanya-jawab, memecahkan teka-teki logis, berhitung
- Kebutuhan : bahan-bahan untuk eksperimen, materi sains,kunjungan ke planetarium dan museum pengetahuan

Siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial

- Cara berpikir : melalui kesan dan gambar
- Kegemaran : mendesain, menggambar, mencorat-coret, membayangkan
- Kebutuhan : seni, lego, video, film,buku yang berisi banyak ilustrasi,kunjungan ke museum seni

Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik

- Cara berpikir : melalui sensasi somatis
- Kegemaran : menari, berlari, melompat, membuat bangunan, meraba, menggerakkan isyarat tangan
- Kebutuhan : bermain drama, bergerak, benda rakitan, olahraga/permainan fisik,belajar dengan cara yang terlibat langsung

Siswa yang memiliki kecerdasan musikal

- Cara berpikir : melalui irama dan melodi
- Kegemaran : bernyanyi, bersiul, mendengarkan musik, bersenandung, mengetuk-ngetukkan tangan dan kaki
- Kebutuhan : bernyanyi bersama, kunjungan ke konser musik,alat musik, musik di sekolah dan di rumah

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal

- Cara berpikir : dengan cara melemparkan gagasan pada orang lain
- Kegemaran : memimpin, mengorganisasi, menghubungkan,menebarkan pengaruh, menjadi mediator, berpesta
- Kebutuhan : teman-teman,permainan kelompok,pertemuan sosial,perlombaan atau peristiwa sosial, perkumpulan

Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal

- Cara berpikir : berhubungan dengan kebutuhan, perasaan, cita-citanya
- Kegemaran : menyusun tujuan, bermeditasi, melamun,merenung, merencanakan
- Kebutuhan : waktu menyendiri, proyek yang direncanakan sendiri, buku harian

Siswa yang memiliki kecerdasan naturalis

- Cara berpikir : melalui alam dan pemandangan alam
- Kegemaran : bermain dengan binatang piaraan,berkebun,meneliti alam,memelihara binatang
- Kebutuhan : akses ke alam,kesempatan untuk berinteraksi dengan binatang,peralatan untuk meneliti seperti teropong,kaca pembesar, dll

Cara menyusun rencana pelajaran

Pendekatan terbaik dalam pengembangan kurikulum yang menggunakan teori *Multiple Intelligences* adalah dengan cara menerjemahkan materi-materi yang akan diajarkan dari satu kecerdasan ke kecerdasan yang lain.

Untuk membantu anda melanjutkan proses memikirkan gagasan, kegiatan dan strategi untuk mempelajari berbagai topik menggunakan kedelapan kecerdasan, anda dapat menggunakan alat pencari ide berikut. Di atas selembar kosong, letakkan sebuah bujursangkar di bagian tengah dan delapan anak panah yang memancar ke luar dari bagian tengah. Beri label masing-masing anak panah dengan inisial sebuah kecerdasan.

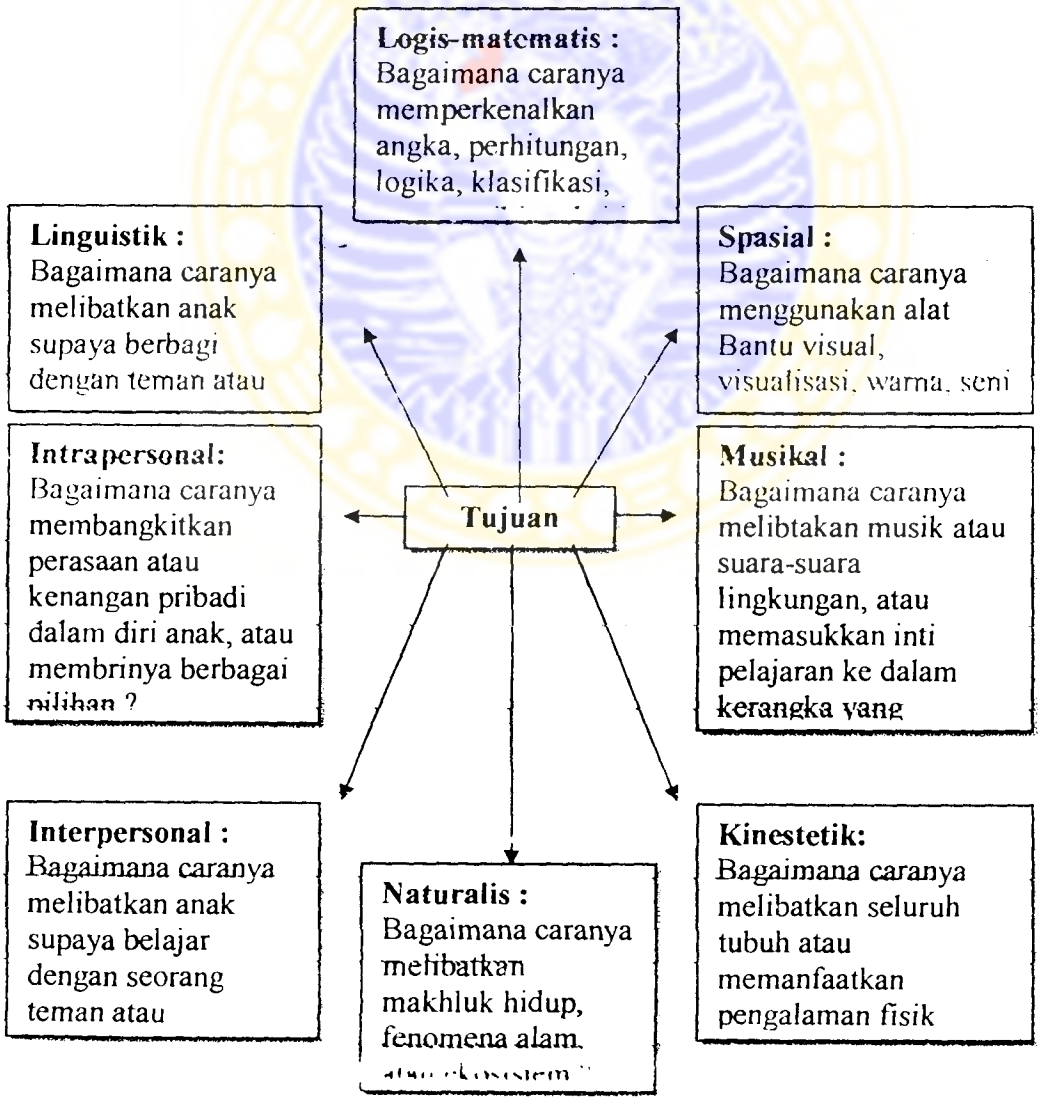

Metode dan Strategi mengajar dengan konsep *Multiple Intelligences*

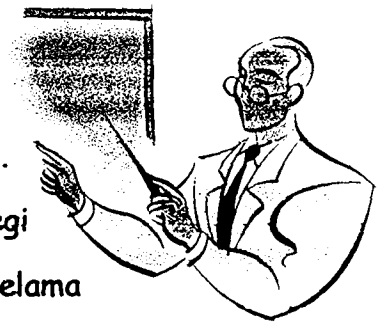

Teori *Multiple Intelligences* membuka kemungkinan pada berbagai macam strategi pengajaran yang mudah diterapkan di kelas. Strategi-strategi ini biasanya adalah strategi yang telah digunakan oleh para guru yong baik selama beberapa dekade. Dalam hal lain, teori *Multiple Intelligences* memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan strategi pengajaran inovatif yang relatif baru di dunia pendidikan. Meskipun demikian, teori *Multiple Intelligences* menegaskan bahwa tidak ada rangkaian strategi pengajaran yang dapat selalu bekerja secara efektif untuk semua siswa. Setiap siswa memiliki kecenderungan tertentu pada kedelapan kecerdasan. Oleh karena itu, suatu strategi mungkin akan berhasil pada sekelompok siswa, tetapi mungkin akan gagal jika diterapkan pada sekelompok yang lain.

Oleh karena perbedaan kecenderungan siswa inilah, sebaiknya guru menggunakan strategi pengajaran yang berbeda-beda. Jika para pengajar selalu mengganti penekanan kecerdasan selama satu presentasi ke presentasi yang lain, pasti akan ada kesempatan selama waktu sekolah atau jam pelajaran saat kecerdasan siswa yang paling berkembang terlibat secara aktif dalam proses belajar tersebut.

Berikut ini contoh metode pengajaran dalam tori *Multiple Intelligences* yang menempatkan bukan hanya menempatkan guru sebagai pemeberi kuliah/uraian.

Kecerdasan	Kegiatan Mengajar (contoh)	Bahan/Alat Mengajar (contoh)	Strategi Pengajaran	Sampel Kegiatan untuk Memulai Pelajaran
Linguistik-verbal	Uraian, diskusi, permainan kata, bercerita, deklamasi, menulis jurnal	Buku, *tape recorder*,mesin ketik, beberapa set stempel	Membacanya, menuliskannya, membicarakannya, dan mendengarkannya	Kalimat panjang di papan tulis
Matematis-logis	Pengasah otak, pemecahan masalah,eksperimen ilmiah, mencongak, permainan angka, berpikir kritis	Kalkulator, manipulasi matematika, perlengkapan sains, permainan matematika	Menghitungnya, berpikir kritis tentangnya, memasukkannya ke dalam kerangka logis, bereksperimen dengannya	Memunculkan permainan logika
Spasial-	Presentasi	Grafik,peta,	Melihatnya,	Gambar-

visual	visual, kegiatan seni, *game* imajinasi, visualisasi	video, rangkaian konstruksi lego, bahan-bahan seni, kamera, perpustakaan gambar	menggambarnya, memvisualisasikan, mewarnainya, memetakannya	gambar yang asing ditunjukkan melalui OHP
Kinestetik	Cara belajar langsung, drama, olahraga yang mengandung materi pelajaran, kegiatan taktil (berkaitan dengan indra perasa)	Peralatan bangunan, tanah liat, peralatan olahraga, bahan belajar yang dapat diutak-atik dan taktil	Membangunnya, melakukannya, menyentuhnya, merasa ingin "membongkar pasang" terhadapnya, menarikannya	Artefak misterius yang diedarkan ke seluruh kelas
Musikal	Pelajaran yang berirama, menari, menggunakan	*Tape recorder*,kol eksi kaset, alat-alat musik	Menyanyikannya, menarikannya dengan ketukan, mendengar ketukannya	Sebait lagu yang dimainkan ketika siswa masuk ke

	lagu yang mengandung materi pelajaran			kelas
Inter-personal	Belajar kelompok, mengajari teman sekelas, ikut kegiatan masyarakat, pertemuan sosial, simulasi	perbekalan pesta, peralatan persiapan pentas	Mengajarkannya, bekerja sama dengannya, berinteraksi dengannya	"Bicara dengan teman sebangku dan mulai berbagi rasa"
Intra-personal	Pengajaran perseorangan, belajar yang mandiri, kebebasan memilih bidang pelajaran, pembentukan sikap penghargaan-	Materi-materi yang berkenaan dengan diri, jurnai,bahan untuk menyelenggar akan proyek	Menghubungkannya dengan kehidupan pribadi anda, membuat pilihan sesuai dengan prosesnya merefleksikannya	"Tutup mata dan bayangkan saat kau..."

	diri			
Naturalis	Studi alam, kesadaran ekologis, kepedulian pada binatang	Tanaman, binatang, peralatan naturalis (misal, teropong), alat-alat berkebun	Menghubungkannya dengan makhluk hidup dan fenomena	Membawa binatang atau tanaman yang menarik untuk membuka pembicaraan suatu topik

Pengajaran Tematis

Pengertian

- Model-model pengajaran yang semakin mirip atau secara signifikan mencerminkan kehidupan nyata
- Merangkaikan mata pelajaran dengan kecakapan-kecakapan yang dapat ditemukan secara alamiah dalam kehidupan nyata dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan kecerdasan majemuk mereka secara praktis

Tujuan Pengajaran Tematis

- Mengajarkan kepada siswa dunia mereka dan kecakapan-kecakapan yang diperlukan dalam menyikapi dunia beserta sesuatu yang ada di dalamnya sehingga mempersiapkan diri mereka untuk hidup di dunia (masa depan) yang berubah dengan cepat

Bentuk Pengajaran Tematis

- Pengajaran Tematis dapat dibagi menjadi tema per bulan atau topik mingguan
- Topik disesuaikan dengan hal-hal yang dihadapi siswa sehari-hari, misal : transportasi, makanan sehat, dll

...lanjutan

- Semua mata pelajaran selama periode yang telah ditentukan harus dikaitkan dengan tema pada periode tersebut.
- Pengajaran tematis ini akan dianggap lebih relevan dan bermakna oleh siswa

Lampiran
Lembar Kerja

Rencana Pelajaran

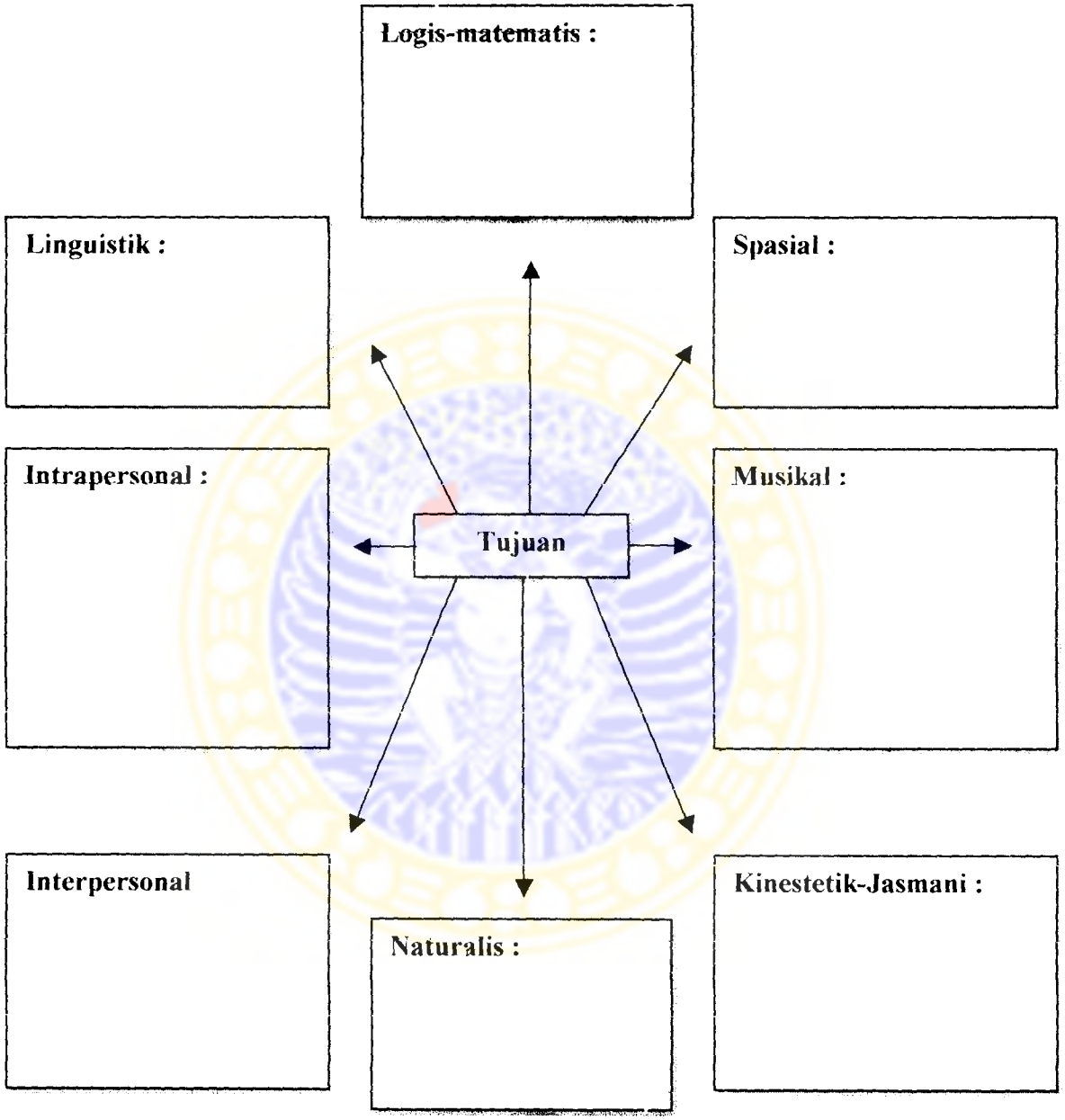

Beri angka 5 bila anda rasa pernyataan itu sangat tepat menggambarkan diri anda. Jika pernyatan itu agak kurang tepat menggambarkan diri anda, anda bisa memberikan angka 4,3,2 atau 1. Bila sama sekali tidak tepat menggambarkan anda, beri angka 0.

No.	Pernyataan	Nilai
1	Saya sangat suka bekerja dengan obyek	
2	Saya dapat dengan mudah mengenali arah	
3	Saya punya kemampuan untuk membantu menyelesaikan perselisihan di antara kawan saya	
4	Saya dapat dengan mudah mengingat kata yang ada dalam sebuah lagu	
5	Saya dapat menjelaskan topic yang rumit menjadi sesuatu yang sederhana dan mudah dimengerti	
6	Saya selalu mengerjakan sesuatu selangkah demi selangkah	
7	Saya mengenali diri saya dengan baik dan mengerti perilaku yang saya	
8	Saya menyenangi kegiatan yang melibatkan banyak orang	
9	Saya mudah belajar dengan cara mendengarkan ceramah dan diskusi	
10	Saya merasakan perubahan *mood* saat mendengarkan musik	
11	Saya menikmati *puzzle*, TTS dan persoalan yang melibatkan logika	
12	Dalam belajar, grafik, gambar, diagram, *flowchart* penting bagi saya	
13	Saya peka terhadap *mood* dan perasaan orang di sekitar saya	
14	Saya belajar lebih maksimal bila saya dapat bergerak dan mengerjakannya sendiri	
15	Saya memelihara atau menyukai hewan atau tanaman	
16	Saya harus bisa melihat manfaat yang bisa saya dapatkan sebelum saya mempelajari sesuatu	
17	Saya membutuhkan ketenangan dan privasi saat bekerja dan berpikir	
18	Saat mendengarkan musik, saya tahu alat musik apa saja yang digunakan	
19	Saya dapat dengan mudah mengingat dan melihat kembali kejadian yang pernah saya alami	
20	Saya suka dan tertarik dengan topik yang berhubungan dengan lingkungan	
21	Saya mempunyai perbendaharaan kata yang luas dan dapat mengungkapkan diri dengan baik dengan menggunakan kata-kata tersebut	
22	Saya suka mencatat	
23	Saya memiliki keseimbangan tubuh yang baik dan menikmati kegiatan fisik	
24	Saya mengerti pola dan hubungan yang terdapat dalam pengalaman atau kejadian	
25	Saya mampu bekerja sama dalam suatu kelompok	
26	Saya mengerti cara kerja tubuh dan memperhatikan kesehatan saya	
27	Saya tanggap dan jeli, seringkali melihat sesuatu yang terlewatkan oleh orang lain	
28	Saya mudah gelisah (misal, karena duduk diam dalam waktu yang lama)	
29	Saya suka bekerja atau belajar sendiri (tidak perlu ditemani orang lain)	
30	Saya suka membuat musik atau membuat lagu	
31	Saya suka bekerja dengan angka dan memecahkan soal matematik	
32	Saya bisa membaca arah perubahan cuaca berdasarkan kondisi alam	

Lampiran
Asesmen Multiple Intelligences

Kecerdasan	Pernyataan	Total Skor
Linguistik	5 9 21 22	
Logis – Matematis	6 11 24 31	
Visual – Spasial	2 12 19 27	
Musikal	4 10 18 30	
Interpersonal	3 8 13 25	
Intrapersonal	7 16 17 29	
Kinestetik	1 14 23 28	
Naturalis	15 20 26 32	

Lampiran
Foto Pelatihan

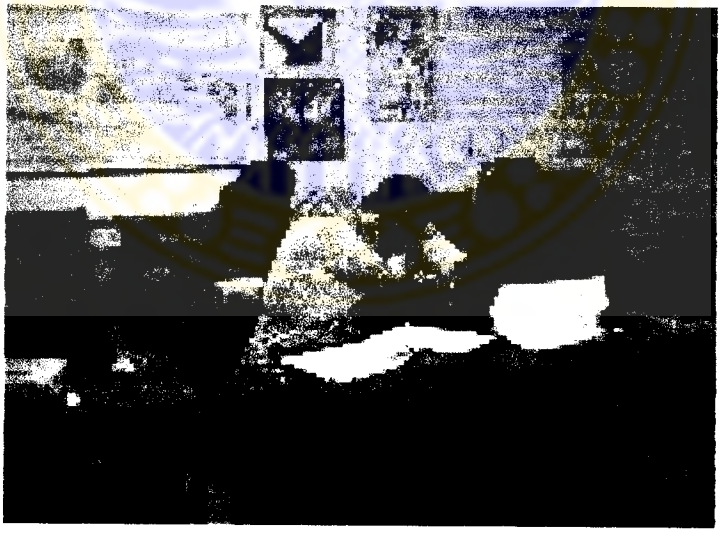

Lampiran
Foto Pelatihan

Formulir Evaluasi Kegiatan

Sesi-sesi mana saja yang memberikan manfaat untuk anda ?

Hal apa saja yang memberikan manfaat tersebut ?

Sesi mana saja yang tidak memberikan manfaat ?

Hal apa saja yang tidak memberikan manfaat tersebut ?

Apa yang anda sukai ?

Mohon anda berikan peringkat untuk hal-hal berikut :

	Buruk	Cukup	Baik	Baik Sekali
Keseluruhan program				
Isi				
Proses				
Kualitas interaksi				

SARAN :

Lampiran
Evaluasi Pelatihan

1. Di bawah ini adalah jenis-jenis kecerdaan menurut teori *Multiple Intelligences*, kecuali…
   a. Kinestetik
   b. Musikal
   c. Kemampuan Analisis
   d. Verbal-linguistik

2. Seseorang yang dapat menggerakkan bagian-bagian tubuhnya dengan luwes memiliki kelebihan pada jenis kecerdaan…
   a. Visual-spasial
   b. Logis-matematis
   c. Naturalis
   d. Kinestetik

3. Seorang siswa tergolong pendiam dan suka melamun, namun ia rajin menulis kegiatan sehari-harinya di buku harian. Kemungkinan siswa ini memiliki kecenderungan di jenis kecerdasan…
   a. Interpersonal
   b. Intrapersonal
   c. Kinestetik
   d. Verbal-linguistik

4. Tujuan utama dalam pengajaran tematis adalah…
   a. Memperkuat koordinasi antar guru-guru kelas dan guru-guru bidang studi
   b. Mengajarkan kepada siswa kecakapan-kecakapan yang diperlukan dalam menghadapi situasi sehari-hari
   c. Membuat guru lebih mudah dalam mengajar
   d. Memperkuat komunikasi antar guru dan orang tua

5. Siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial lebih baik bila diberi tugas-tugas yang berkaitan dengan hal-hal berikut ini, kecuali…
   a. Seni
   b. Urutan
   c. Gambar
   d. Konstruksi bangunan

6. Strategi mengajar yang menggunakan metode ceramah sesuai dengan kebutuhan belajar anak yang memiliki kelebihan pada kecerdasan...
   a. Logis-matematis
   b. Visual-spasial
   c. Intrapersonal
   d. Verbal-linguistik

7. Pemutaran film adalah salah satu strategi pengajaran yang berkaitan dengan jenis kecerdasan...
   a. visual- spasial
   b. verbal-linguistik
   c. musikal
   d. naturalis

8. Berikut ini adalah cara-cara guru memperoleh data mengenai *Multiple Intelligences* siswa, kecuali...
   a. Melalui hasil tes formal (tes IQ)
   b. Diskusi dengan orang tua
   c. Observasi
   d. Rapor sebelumnya

9. Tujuan guru mengenal perbedaan individual siswa adalah sebagai berikut, kecuali...
   a. Agar guru dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa
   b. Agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa secara efektif
   c. Agar guru dapat memahami kesulitan belajar yang dialami oleh siswa
   d. Agar guru dapat memberikan penilaian yang tepat kepada siswa

10. Salah satu prinsip dasar dari teori *Multiple Intelligences* adalah...
    a. Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja secara bersamaan dengan cara yang kompleks
    b. Kecerdasan terdiri dari kecerdasan verbal dan kecerdasan performance
    c. Kecerdasan bersifat tetap dan sangat sulit dikembangkan
    d. Kecerdasan hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan

Lampiran
Evaluasi Intervensi
Pedoman Wawancara

Kepala Sekolah

Apakah anda sebagai kepala sekolah merencanakan untuk menerapkan pendidikan berbasis *multiple intelligences* seperti yang dibahas dalam pelatihan di sekolah anda ? Bila ya, hal-hal apa sajakah yang anda lakukan untuk mendorong guru-guru anda untuk menerapkannya ? Bila tidak, jelaskan alasan anda !

Apakah anda melihat ada perubahan dalam kinerja guru setelah mengikuti pelatihan *Multiple intelligences* ? Kalau ya, perubahan-perubahan seperti apa sajakah itu ?

Menurut pengamatan anda, berapa persenkah guru-guru anda yang sudah mulai menerapkan pendidikan berbasis *multiple intelligences ?* seberapa besar minat dan motivasi guru-guru anda dalam melaksanakannya ?

Menurut anda, apakah guru-guru anda cukup siap untuk melaksanakan pendidikan dengan pendekatan *multiple intelligences* ini ? Kira-kira kesulitan seperti apa yang akan dialami ?

Lampiran
Evaluasi Intervensi
Pedoman Wawancara

Guru Kelas :

Apakah anda sudah mulai menerapkan apa yang dibahas dalam pelatihan *Multiple Intelligences* dalam pekerjaan anda sehari-hari ? Bila sudah, dalam hal apa saja anda menerapkannya ? Bila belum, apakah anda merencanakan untuk menerapkannya ?

Apakah anda sudah mulai mencoba mengenali jenis-jenis kecerdasan siswa anda ? Sudah berapa persenkah siswa-siswa yang sudah anda kenali jenis kecerdasannya ?

Adakah kesulitan-kesulitan yang anda alami dalam mengenali jenis-jenis kecerdasan siswa-siswa anda ? Kalau ada, kesulitan-kesulitan seperti apa ?

Apakah anda sudah mulai menerapkan metode-metode pengajaran yang bervariasi sesuai dengan jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki oleh siswa-siswa anda ? Bila sudah, metode pengajaran yang seperti apa sajakah itu ?

Adakah kesulitan-kesulitan yang anda alami ketika melaksanakan metode-metode pengajaran yang berbasis *Multiple Intelligences*? Kalau ada, kesulitan apa sajakah itu?

Apakah anda merencanakan akan terus melaksanakan pendidikan berbasis *Multiple Intelligences* ini ?Hal-hal positif apakah yang anda rasakan ketika menerapkannya?